

BAB III.

VARIABEL DAN PROSEDUR PENELITIAN

1. Variabel Penelitian.

Studi ini berjudul "Daya Hidup Koperasi dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota "dengan unit analisa tingkat individu yaitu anggota KPBS.

Dalam studi, promovendus mengambil empat buah variabel bebas yang diasumsikan bisa menjelaskan variabel Partisipasi sebagai variabel terikatnya. Keempat variabel bebas itu adalah : (1) Persepsi (2) Pendidikan Formal (3) Mentalitas dan (4) Pemilikan.

1.1. Persepsi dan Partisipasi.

1.1.1. Persepsi, Percaya dan Partisipasi.

Gambaran seseorang individu tentang dunia atau lingkungan sekitarnya akan dipengaruhi oleh persepsi individu itu terhadap dunia atau lingkungannya. Lingkungan seseorang individu mencakup :

- a. Lingkungan fisik (yang terdiri dari obyek-obyek fisik, kaitan dan peristiwa yang terjadi antara obyek-obyek fisik itu) dan
- b. Lingkungan sosial yang terdiri dari individu-individu lain beserta karakteristik dan perilakunya. (Sutaryat Trisnamansyah, 1984 : 215).

Dengan perkataan lain, persepsi itu dipengaruhi oleh obyek fisik dan non fisik.

Dunia persepsi seseorang individu tidak hanya bergan

tung pada sifat dari obyek-obyek fisik yang secara langsung ada, akan tetapi juga pada obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa yang tidak secara langsung ada disekelilingnya. Jadi persepsi seorang individu, tentang dunia sekitarnya merupakan produk dari memori, imajinasi, fantasi, informasi yang didengar dari individu-individu lain, dan juga persepsi melalui alat indra (persepsi indrawi).

(Sutaryat Trisnamansyah, 1984 : 216)

Dalam merespons terhadap orang lain, seseorang individu pertama-tama akan membentuk gambaran tentang orang lain itu melalui observasi tentang kegiatan-kegiatan atau perilaku nyata yang diperbuatnya terhadap obyek-obyek dan orang-orang. Selanjutnya berdasarkan informasi ini dibuat informasi tentang karakteristik orang lain tersebut yang menyangkut : kebutuhannya, emosinya, tujuan-tujuannya, sikapnya dan ciri-ciri personalitasnya. (Heider 1958, Kelley, 1972; Baron dkk, 1974, : 341).

Persepsi anggota terhadap koperasi juga akan tergantung dari obyek-obyek fisik lingkungan koperasi seperti keadaan kantor koperasi, gedung milik koperasi, pabrik yang dikelola koperasi dan lain-lain serta obyek-obyek non-fisik atau lingkungan sosial yang terdiri dari individu-individu dengan karakteristik-karakteristik dan perilakunya. Individu-individu yang menarik para anggota karena posisi dan fungsinya adalah para Pengurus dan Badan Pemeriksa Koperasi. Interaksi dan komunikasi antara ang-

gota dengan Pengurus/Badan Pemeriksa bisa dilakukan secara langsung (dalam rapat, dalam menyelesaikan urusan-urusan tertentu dan lain-lain) atau secara tidak langsung (melalui informasi dari orang-orang lain).

Dari kedua jalur komunikasi tadi terbentuklah persepsi tertentu terhadap koperasi sebagai organisasi dan kepada para pengelolanya yaitu Pengurus dan Badan Pemeriksa koperasi. Persepsi anggota bisa positif dan bisa negatif. Persepsi anggota itu akan terentang dalam garis kontinum dari yang paling positif, hingga yang paling negatif. Persepsi positif akan mempengaruhi kepercayaan anggota dan selanjutnya akan menimbulkan partisipasi.

Persepsi anggota terhadap koperasi akan mencakup dimensi-dimensi :

- 1). Apakah KPBS itu baik atau buruk (fungsinya dan pelayanannya kepada anggota/masyarakat luas) ?
- 2). Apakah KPBS itu bermanfaat atau tak bermanfaat ?
- 3). Apakah KPBS itu menguntungkan atau tak menguntungkan?
- 4). Apakah menjadi anggota KPBS itu menyenangkan atau tak menyenangkan ?
- 5). Apakah KPBS itu maju (berkembang) atau tak ada kemajuan ?

Persepsi anggota yang positif terhadap koperasi (KPBS) akan menyebabkan anggota bangga menjadi anggota KPBS, percaya kepada KPBS dan dengan penuh kesadaran mau berpartisipasi secara aktif dalam koperasi.

Persepsi anggota terhadap p Pengurus dan Badan Pemeriksa koperasi akan mencakup dimensi-dimensi :

- (a) Apakah Pengurus/Badan Pemeriksa KPBS jujur atau tidak jujur (jujur dalam arti bisa dipercaya sebagai Pengurus/Badan Pemeriksa yang tidak suka menyeleweng)?
- (b) Apakah Pengurus/Badan Pemeriksa KPBS itu aktif atau tidak aktif (aktif dalam pengertian rajin dan kreatif)?
- (c) Apakah Pengurus/Badan Pemeriksa KPBS itu memperhatikan anggota atau tidak memperhatikan anggota, (maksudnya memperhatikan kepentingan anggota sebagai pihak yang harus dilayani) ?
- (d) Apakah Pengurus/Badan Pemeriksa KPBS itu berusaha untuk memajukan anggota atau tidak memajukan anggota (misalnya; justru hanya memajukan pihak swasta pemilik modal besar) ?
- (e) Apakah Pengurus atau Badan Pemeriksa KPBS itu mampu atau tidak mampu (mampu dalam pengertian punya keahlian dan keterampilan dalam memimpin koperasi) ?

Seperti telah dikemukakan di atas persepsi anggota yang positif terhadap Pengurus/Badan Pemeriksa koperasi akan mempengaruhi tingkat partisipasi anggota dalam koperasi. Persepsi positif anggota bahwa Pengurus/Badan Pemeriksa KPBS sebagai "jujur" menyebabkan anggota menjadi percaya kepada Pengurus/Badan Pemeriksa yaitu percaya bahwa mereka akan bisa memegang amanat untuk melaksana -

kan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan Putusan-putusan Rapat Anggota lainnya. Persepsi anggota bahwa Pengurus/Badan Pemeriksa sebagai orang-orang yang aktif (rajin dan kreatif) menyebabkan anggota percaya pada mereka, bahwa mereka (Pengurus/Badan Pemeriksa) akan bisa melayani mereka setiap waktu serta mampu mencari jalan-jalan keluar dalam menanggulangi masalah-masalah yang di hadapi koperasi dan para anggotanya. Persepsi anggota bahwa Pengurus/Badan Pemeriksa sebagai memperhatikan dan mau memajukan anggota, jelas akan mendorong perhatian dan partisipasi anggota sebab kedua dimensi itu sangat berkaitan dengan kepentingan mereka.

Persepsi positif atau negatif terhadap pengurus dan Badan Pemeriksa itu adalah merupakan pantulan dari baik atau buruknya tingkat kepemimpinan dari Pengurus dan Badan Pemeriksa koperasi yang bersangkutan atau dari sifat dan gaya kepemimpinan Pengurus dan Badan Pemeriksa tersebut.

1.1.2. Unsur Pengorganisasian dan Selektivitas.

Persepsi dalam pengertiannya yang luas akan terjadi di dalam diri individu melalui satu proses pengorganisasian. Faktor-faktor penentu dalam pengorganisasian persepsi meliputi faktor-faktor : Struktural dan fungsional.

Faktor-faktor struktural adalah faktor-faktor yang dijabarkan dari rangsangan fisik dan pengaruh-pengaruh "neural" yang diproses dalam sistem syaraf individu seba

gai reaksi langsung terhadap rangsangan dari obyek-obyek fisik.

Yang dimaksud dengan faktor-faktor fungsional dalam pengorganisasian persepsi adalah faktor-faktor yang dibarkan dari adanya kebutuhan-kebutuhan atau motif-motif, perasaan-perasaan, pengalaman masa lalu, dan memori individu. Dalam kaitan dengan faktor-faktor fungsional ini Krech dan Crutchfield (1976 : 82-84) mengajukan dua hipotesis. Hipoteses pertama menyatakan bahwa "semakin besar nilai sosial dari suatu obyek, semakin lebih sensitif terhadap pengorganisasian oleh determinan-determinan perilaku". Hal ini berarti, bahwa obyek yang dianggap oleh individu sebagai obyek yang bernilai sosial "besar" akan lebih mudah mempengaruhi pengorganisasian persepsi obyek tersebut oleh individu yang bersangkutan, mengingat adanya faktor-faktor kebutuhan, perasaan, pengalaman masa lalu, dan memori yang dimilikinya. Hipotesis kedua : "semakin besar kebutuhan individu terhadap obyek yang memiliki nilai sosial, semakin kuat proses kegiatan determinan-determinan perilaku.

Dalam kehidupan koperasi obyek-obyek fisik bernilai ekonomi yang erat berkaitan dengan kepentingan usaha mereka secara fungsional akan memiliki nilai sosial yang tinggi pula sehingga akan lebih sensitif terhadap pengorganisasian oleh determinan-determinan perilaku. Kantor koperasi dengan seperangkat peralatan administrasinya,

gedung koperasi dengan barang-barangnya yang bermutu, pabrik milik koperasi yang megah yang mampu mengolah hasil hasil produksi anggota cukup sensitif dalam mendorong partisipasi anggota dalam koperasi. Demikian pula kebutuhan individu kepada para pengelola koperasi (Pengurus dan Badan Pemeriksa) sangat besar, sebab mereka itu akan banyak menentukan perkembangan usaha mereka (Pengurus dapat memberi kredit sapi, kredit uang, memasarkan produksi dan lain-lain) semua itu seperti dikemukakan dalam hipotesis kedua : "semakin besar kebutuhan individu terhadap obyek yang memiliki nilai sosial, semakin kuat proses kegiatan determinan-determinan perilaku". Dalam hal ini proses yang akan mendorong partisipasi anggota dalam koperasi.

Dalam pengorganisasian persepsi, kedua faktor tersebut (faktor-faktor struktural dan faktor-faktor fungsional) satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Banyak para ahli psikologi sosial mengatakan, bahwa persepsi seorang individu merupakan fungsi dari kedua perangkat faktor - faktor tersebut. (Kagan dan Havemann, 1968; Baron, 1976; Parson, 1962; Newcomb, 1978; Seidenberg dan Snadowsky, 1973; Munn, 1962).

Dengan memperhatikan uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa faktor-faktor stimulus (struktural) dan faktor-faktor personal (fungsional) dari seorang individu akan menentukan persepsi dan kognisi individu terha -

dap suatu obyek tertentu.

Prinsip lain yang perlu diperhatikan adalah, bahwa persepsi dan kognisi individu itu pada dasarnya akan diorganisir secara selektif secara tersaring sesuai dengan kepentingannya. "Prinsip ini dapat menjelaskan, mengapa sejumlah obyek yang banyak hanya sebagian saja yang diorganisasikan dalam persepsi dan disusun dalam pemetaan kognisi individu". (Sutaryat Trisnamansyah, 1984 :219). Dalam hal ini mengapa obyek-obyek fisik koperasi yang berkaitan dengan usaha anggota dan obyek-obyek non fisik (Pengurus dan Badan Pemeriksa) lebih mengkrystal dalam peta kognisi individu dari yang lainnya.

1.1.3. Prinsip Keseluruhan-Bagian.

Persepsi seorang individu tentang suatu obyek tidaklah berdiri sendiri, atau bebas sama sekali dari persepsi-persepsi lain. Pengorganisasian persepsi meliputi sejumlah persepsi-persepsi, yang kesemuanya itu akan membentuk satu struktur atau sistem kognitif yang tegas. Suatu sistim kognitif terdiri dari beberapa sub struktur atau bagian-bagiannya yang tersusun dalam hierarkhi dari struktur itu dan yang satu sama lain berhubungan. Atas dasar itu dapatlah dirumuskan satu prinsip, bahwa karakteristik persepsi (dan juga kognisi) suatu substruktur atau bagian sistem kognisi, akan ditentukan atau dipengaruhi oleh karakteristik struktur atau sistem kognitif yang substruktur tersebut merupakan bagiannya. (Krech

dan Crutchfield, 1976 : 125; Krech, Crutchfield dan Bal-lachey, 1962 : 30).

Persepsi anggota terhadap koperasi, terhadap Pengu - rus dan Badan Pemeriksa masing-masing tak berdiri sendi - ri tapi akan menyatu dalam satu struktur (sistim kognisi) yang mengarah pada rasa percaya kepada koperasi yang ha - silnya termanipulasikan dalam bentuk partisipasi.

Sebagai kesimpulan : Persepsi baik atau buruk dari para anggota koperasi terhadap Koperasinya sebagai satu lembaga, terhadap para Pengurusnya sebagai pengelola ko - perasi dan terhadap Badan Pemeriksa koperasi sebagai pe - ngawas sekaligus sebagai orang-orang kepercayaan anggota akan mempengaruhi tingkat Partisipasi mereka dalam kope - rasi baik dalam partisipasi pengambilan keputusan, parti - sipasi modal, partisipasi usaha serta partisipasi penga - wasan.

1.2. Pendidikan Formal dan Partisipasi.

"Pendidikan merupakan satu kekuatan yang dinamis da - lam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkem - bangan fisiknya, mentalnya, emosionalnya, sosialnya dan etiknya". (Wawasan Kependidikan Guru, 1982 : 17).

Dengan demikian pendidikan itu merupakan suatu pro - ses kegiatan yang amat penting bagi kemanusiaan.

Apakah pendidikan itu ?

Menurut Dictionary of Education (Wawasan Kependidi - kan Guru, 1982 : 17) pendidikan adalah : "(1) proses di -

mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup; (2) proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum".

Secara umum dan dalam arti luas pendidikan itu :

"meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya (orang menamakan ini juga "mengalihkan" kebudayaan dalam bahasa Belanda *cultuuroverdracht*) kepada generasi muda : sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah". (Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, 1981 : 257). Dengan lebih singkat Poerbakawatja (1981 : 257) menyatakan "Pendidikan itu adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral". Driyarkara (1980) mengemukakan definisi yang sangat singkat tapi padat: "Pendidikan adalah : pemanusiaan manusia muda". Sir Godfrey Thomson (1957) menyatakan : "Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya".

Selanjutnya Crow and Crow (Wawasan Kependidikan Guru, 1982 : 18) menyebutkan : "Modern education theory and practice not only are aimed at preparation for future living but also are operative in determining the pattern of present, day-by-day attitudes and behavior".

Dari batasan-batasan tersebut dapatlah disimpulkan :

- 1.2.1. Pendidikan bertujuan agar kemampuan-kemampuan individu berkembang sehingga ia bisa melaksanakan fungsi hidupnya (terhadap diri dan masyarakat) secara maksimal.
- 1.2.2. Kegiatan pendidikan bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berupa pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

Dalam studi ini yang akan dijadikan pedoman adalah pendidikan formal. Poerbakawatja (1981 : 111) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah: "pendidikan yang diberikan secara teratur, berencana dan sistimatis seperti lazimnya di sekolah-sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang membataskan diri kepada ruang(kelas) dan kurang memperhatikan pengalaman-pengalaman pelajar di luar sekolah".

Pendidikan formal di Indonesia berjenjang sejak tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Pendidikan Tinggi.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang paling ter-

atur , paling berencana dan paling sistimatis dibandingkan dengan jenis pendidikan lainnya. Atas dasar itu promovendus berasumsi bahwa makin tinggi pendidikan seseorang ia akan makin berkembang kemampuan-kemampuannya, makin dewasa dan makin bertanggung jawab. Kalau ia memasuki suatu organisasi misalnya koperasi, makin tinggi pendidikannya ia akan makin mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota termasuk mengambil hak-haknya. Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anggota koperasi adalah berpartisipasi secara aktif dalam koperasi baik partisipasi pengambilan keputusan, modal, usaha dan pengawasan.

Kesimpulan : Tingkat Pendidikan Formal anggota yang dalam studi ini akan diukur dari lamanya mengikuti pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat partisipasi anggota dalam koperasi.

1.3. Mentalitas dan Partisipasi.

1.3.1. Motif Berafiliasi dan Mentalitas Solidaritas.

Motif berafiliasi, adalah dorongan untuk bersama-sama dengan orang lain atau berkelompok dengan orang lain. Kelompok, kerumunan orang, organisasi, bahkan masyarakat, adalah wujud dari motif berafiliasi tersebut. (Sutaryat Trisnamansyah, 1984 : 167-168).

Motif berafiliasi merupakan motif dasar manusia yang universal (Lindgren, 1973; Krech, Grutchfield dan Ballac hey, 1962; Schachter, 1959; Gellerman, 1970). Seperti da

lam motif-motif lainnya, motif berafiliasi itu sering ber**u** baur satu sana lain; afiliasi seseorang individu dengan individu-individu lainnya bisa memenuhi motif-motif lainnya yang berbaur itu, di samping memenuhi motif berafiliasi itu sendiri. Beberapa teori memberikan penjelasan motif berafiliasi ini diantaranya adalah : penjelasan klasik, penjelasan instrumental, penjelasan berdasarkan teori instink.

a. Menurut penjelasan klasik, adalah merupakan fakta, bahwa sejak masa bayi setiap manusia dalam waktu lama ber rada dalam keadaan ketergantungan, yang dalam periode ini kebutuhan-kebutuhan si anak dipenuhi melalui orang lain. Si anak beroleh pelajaran, bahwa kehadiran orang lain itu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, seperti kehangatan, kenyamanan, perlindungan, pelayanan makan-minum dan lain-lain.

Sesuai dengan teori belajar bahwa dengan memberikan perhatian kepada orang lain akan menghasilkan penghargaan (reward) yang memperkuat respons sosial pada dirinya. Respons ini bernilai instrumental dalam pemenuhan suatu yang dibutuhkan si anak. Proses ini berlangsung terus sejak masa bayi sampai masa kanak-kanak dalam jangka waktu yang cukup lama. Pelajaran masa bayi itu dimanifestasi - kan pada masa dewasa dalam bentuk kehidupan afiliasi dengan sesamanya.

b. Menurut penjelasan instrumental, motif berafiliasi

dapat diterangkan sebagai berikut :

Bahwa dengan bekerja sama dengan orang lain dan berbuat selaras dengan kehendak orang lain, si anak bisa memperoleh bantuan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Pola belajar semacam ini berlangsung terus sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, dan akan selalu mengingatkan kepada individu bahwa ia membutuhkan pertolongan orang lain dalam memelihara dan melindungi dirinya. Dalam mencari makanan, membuat rumah dan lain-lain terasa lebih mudah dan efisien bila dilakukan dengan cara kerja sama dengan pembagian tugas diantara mereka. Demikian pula dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul, akan lebih cepat memecahkannya jika dilakukan melalui kerja sama dengan individu-individu lain dari pada kalau dikerjakan sendirian.

Sumner dan Keller (Sutaryat Trisnamansyah, 1984:169) menegaskan, bahwa motif berafiliasi telah menjadi karakteristik umat manusia oleh karena dia memiliki nilai bertahan hidup (survival) yang tinggi. Di dalam kelompok, berbagai fungsi dapat dilakukan seperti perdagangan, mempertahankan diri dari musuh, upacara-upacara agama, pembagian kerja dan lain-lain yang tidak mungkin bisa dikerjakan sendirian saja. "Pada umumnya kehidupan kelompok itu bisa memberikan kemudahan dan rasa aman." (Lindgren, 1973 : 31).

Alison Jolly (1964) berdasarkan hasil penelitiannya

mengemukakan, bahwa organisasi sosial pada manusia telah terbentuk sebelum berkembangnya kecakapan inventori dan manipulasi alat-alat. Di dalam kelompoknya, melalui "social learning", lalu dipelajari cara-cara memanipulasi alat-alat dan inventori untuk dapat menghadapi dan menguasai lingkungannya. Pendapat Jolly agak berbeda dengan pendapat Lindgren. Lindgren (1973 : 31) bahwa kecakapan memanipulasi lingkungan fisik diperoleh seseorang individu sebagian karena nilai sosialnya. Belajar mempergunakan sesuatu alat dihargai, karena memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan suatu tugas yang dihadapinya dengan lebih mudah. Seorang individu belajar berbagai keterampilan tehnik karena nilai sosial yang dimilikinya, bukan sekedar nilai gunanya. Kata Lindgren motif berafiliasi memiliki basis lain selain basis instrumental, salah satu diantaranya adalah : instink sosial.

c. Menurut penjelasan teori instink, motif berafiliasi merupakan salah satu instink di antara empat instink yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Trotter). Tiga instink lainnya adalah perlindungan diri, nutrisi, dan seks, (Lindgren, 1973 : 33). Berdasarkan teori instink, manusia berafiliasi satu sama lain karena secara biologik mereka itu terorganisasikan sedemikian rupa sehingga mencari teman, bergabung bersama-sama merupakan suatu yang universal dan tidak dapat dihindari. Donald T. Campbell (1965) mengemukakan, bahwa di dalam

lubuk hati manusia terkandung dorongan untuk membantu orang lain dan menaruh perhatian untuk kesejahteraan orang lain, seseorang bergabung dengan orang-orang lain merupakan instink untuk membantu orang-orang lain yang memerlukan bantuan, atau sebaliknya yaitu untuk memperoleh bantuan dari orang lain bagi dirinya.

Pendekatan lain terhadap motif berafiliasi dijelaskan oleh Gellerman (Sutaryat Trisnamansyah, 1984 : 172) sebagai berikut : Jika suatu peristiwa terjadi dan menimbulkan pertentangan dengan suatu keyakinan yang dipegang teguh oleh individu-individu tertentu, mereka cenderung untuk mendekat satu sama lain dalam upaya memecahkannya. Mereka satu sama lain berinteraksi mencari informasi, membandingkan dan mendiskusikan informasi lalu menginterpretasikan peristiwa-peristiwa tersebut bersama-sama. Jika konsensus dicapai di antara mereka, mereka cenderung untuk berkelompok dan berpegang pada konsensus tersebut.

Menurut Schachter (Sutaryat Trisnamansyah, 1984 :172) unsur yang paling penting dalam pola yang dikemukakan Gellerman adalah pengaruh proses yakin meyakinkan dan tukar-menukar pendapat di antara individu. Tukar-menukar pendapat ini menumbuhkan suatu perasaan, bahwa dunia ini dapat dipahami serta dapat dikuasai sehingga hidup ini tidak terlalu berbahaya sebagaimana dibayangkan sebelumnya. Proses itu merupakan proses sosialisasi yang ber-

fungsi untuk menjadikan hidup ini lebih dapat dikelola dan dapat dijelaskan, sehingga manusia merasa lebih mampu menguasai dunia ini.

Dalam koperasi sebagai organisasi yang bersifat demokratis proses yakin-meyakinkan menuju kearah konsensus itu adalah merupakan salah satu aturan permainannya. Segala masalah sesuai dengan bobot dan luasnya diawali pemecahannya melalui rapat-rapat apakah dalam rapat kelompok, rapat anggota atau cukup dalam rapat pengurus saja.

Sebagai hasil penelitiannya yang lebih mendalam Schachter 1959 (Sutaryat Trisnamansyah, 1984 : 173) menjelaskan, bahwa suatu motif berafiliasi yang kuat mungkin berkaitan dengan kecemasan, individu yang memiliki rasa cemas yang besar berkeinginan kuat untuk bersama-sama dengan orang-orang lain yang rasa cemasnya kecil. Jadi ada kaitan antara kecemasan dengan motif berafiliasi. Menurut Schachter, dengan bersama-sama dengan orang lain (yang senasib) bagi individu-individu yang mempunyai kecemasan, mempunyai dua fungsi penting yaitu pertama, akan mengurangi rasa cemas, dan kedua akan memungkinkan individu memperoleh isyarat-isyarat sosial (social cues) yang akan membantunya menginterpretasikan situasi-situasi yang asing dan yang menimbulkan kecemasan.

Kalau para peternak sapi berkoperasi salah satu motif dasarnya adalah karena adanya rasa cemas bahwa hasil produksinya (susu) tidak dapat dipasarkan dengan harga yang

memadai. Dengan berkoperasi rasa cemasnya akan berkurang sebab mereka merasa punya banyak teman yang senasib lebih-lebih kalau mereka tahu bahwa mereka dipimpin oleh seorang tokoh daerah yang punya keahlian khusus dalam bidang peternakan serta sedang memegang jabatan penting dalam bidang itu.

Tokoh **Drh.** Daman Danuwijaya (sekarang Dirjen Peternakan) yang menjadi Ketua Umum KPBS sejak awal pendiriannya tahun 1969 hingga sekarang (1985) memiliki andil yang amat besar dalam membangun KPBS. Sebelum KPBS didirikan para peternak selalu diliputi rasa cemas karena hasil produksinya belum memiliki saluran pemasaran yang terjamin. Masing-masing peternak harus berusaha memasarkannya sendiri langsung kepada para konsumen atau melalui para tengkulak susu. Hasil dari usaha masing-masing itu adalah harga penjualan yang rendah bahkan seringkali produksinya menjadi rusak karena tidak bisa segera dijual. Dengan berdirinya KPBS yang dipimpin oleh tokoh terkemuka warga Pangalengan yang berprofesi sebagai dokter hewan dan pada saat itu menjabat sebagai Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Bandung maka jalan kearah sukses dari koperasi yang baru didirikan itu sungguh-sungguh cukup licin. Mengapa ? Dilihat dari bawah (para anggota) merasa memperoleh perlindungan dari kecemasan yang selalu mencekam mereka selama ini. Anggota sangat antusias kepada koperasi, pertama karena badan seperti itu sedang mereka damba

kan dan kedua karena badan tersebut dipimpin oleh orang yang mereka banggakan dan percayai. Dilihat dari atas, karena Ketua Umumnya seorang pejabat senior yang memiliki relasi luas maka berbagai bantuan dan fasilitas lalu diterima KPBS sehingga dalam tempo relatif singkat KPBS dapat segera melaksanakan fungsinya.

Sebagai kesimpulan dapatlah dikatakan bahwa mentalitas solidaritas itu merupakan manipulasi dari adanya motif afiliasi.

1.3.2. Mentalitas Solidaritas dan Partisipasi.

Mentalitas adalah cara berfikir dan merasakan (Soe - garda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, 1981 : 212) dalam hal ini cara berfikir dan merasakan para anggota koperasi dalam kehidupan bersama dalam organisasi koperasi sebagai manipulasi dari adanya motif afiliasi dalam dirinya.

Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya mentalitas solidaritas anggota.

Seperti telah dikemukakan di atas melalui teori klasik, teori instrumental maupun teori instink yang pada dasarnya mengatakan bahwa motif afiliasi telah dibentuk semasa kanak-kanak atau merupakan bawaan (instink) manusia yang bersifat universal. Kalau setelah dewasa mereka memiliki derajat afiliasi yang berbeda-beda adalah merupakan hasil berbagai pengaruh lain dan hasil proses belajar yang dirasakan/diterima si anak pada perjalanan hi -

dupnya. Bangsa Indonesia umumnya dan khususnya masyarakat pedesaan sejak masa kandungan sebenarnya sudah dibina oleh orang tuanya dan masyarakat sekitarnya sebagai warga masyarakat kekeluargaan dengan afiliasi tinggi. Masalahnya, apakah dengan mempergunakan penjelasan teori klasik, instrumental dan instink tersebut dapat menjelaskan hubungan antara mentalitas solidaritas dengan partisipasi anggota dalam koperasi ?

Ketiga teori tadi tampaknya kurang begitu mampu menjelaskannya, teori Gellerman dan teori Schachter menurut pendapat promovendus lebih bisa diterima.

Gellerman mengatakan bahwa manusia itu bila menghadapi suatu masalah cenderung untuk mendekati satu sama lain untuk memecahkan masalah itu secara bersama-sama melalui proses interaksi pendapat dan saling meyakinkan maka tercapailah konsensus tentang bagaimana memecahkan serta menghadapi dunia ini. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah ekonomi yaitu berkenaan dengan bagaimana memenuhi kebutuhan mereka dengan sumber daya yang amat terbatas. Bagi para produsen bagaimana mengatur alokasi sumber-sumber agar bisa dijual dengan harga yang menguntungkan. Bagi para peternak susu masalah utama yang mereka hadapi dewasa ini adalah masalah pemasaran hasil-hasil produksi. Masalah ini sungguh-sungguh mendesak mengingat jenis hasil produksi peternakan itu (susu) merupakan hasil produksi yang mudah rusak yang harus segera bi

sa dijual habis. Melalui teori Gellerman dapat dijelaskan bahwa para peternak bersatu (saling mendekat) dan lalu mendirikan koperasi adalah sebagai jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Motif afiliasi itu sesungguhnya sudah ada pada setiap diri dan kini diperkuat dengan adanya persoalan-persoalan bersama yang perlu ditangani secara bersama-sama pula. Konsensus untuk mendirikan koperasi dan melaksanakan program-programnya merupakan perwujudan dari adanya mentalitas solidaritas yang selanjutnya akan nampak dalam bentuk partisipasi anggota dalam koperasi.

Teori Gellerman ini diperkuat dengan teori kecemasan dari Schachter yang mengatakan bahwa orang-orang yang sama-sama cemas cenderung untuk bersatu agar bisa menanggulangi kecemasannya bersama-sama. Para peternak yang mendirikan KPBS tersebut sesungguhnya merupakan kumpulan manusia-manusia "cemas" tentang bagaimana mereka memasarkan hasil produksinya secara terus menerus dan dengan harga yang menguntungkan.

Kesimpulan : Mentalitas solidaritas dalam koperasi dapat dijelaskan oleh teori Gellerman bahwa para peternak berkumpul di KPBS karena mereka mempunyai masalah untuk dipecahkan bersama. Teori Gellerman dilengkapi oleh teori kecemasan dari Schachter bahwa para peternak itu bersatu dalam koperasi dan kemudian berpartisipasi adalah karena memiliki kecemasan-kecemasan antara lain cemas

bila hasil produksinya rusak karena tidak bisa terjual.

1.3.3. Mentalitas kemandirian (individualitas) dan Partisipasi.

Individualitas berbeda dengan individualisme. Individualitas mengacu pada pribadi yang berkehendak untuk mandiri, pribadi yang percaya diri sehingga mampu menolong diri sendiri (Self-help) atau berdiri di atas kaki sendiri. Sedang individualisme yaitu paham yang cenderung mementingkan diri sendiri, kepentingan sendiri atau golongan sendiri. (Moh. Hatta, 1950 : 6)

Mentalitas kemandirian adalah mentalitas yang diperlukan oleh para anggota koperasi, sebab seperti telah dikemukakan di atas, koperasi itu tidak lain melainkan suatu agregasi unit-unit ekonomi yang merdeka yang bekerja sama dalam upaya mengejar kepentingan bersama mereka sehingga tingkat kesejahteraan masing-masing unit ekonomi (anggota) tersebut dapat ditingkatkan.

Lebih jauh dikatakan bahwa koperasi itu adalah dari, oleh dan untuk anggota. Ini mengandung konotasi bahwa koperasi itu tumbuh dari bawah yaitu tumbuh dari kesadaran bersama bahwa memang mereka memerlukan koperasi. Setelah koperasi berdiri perlu dikelola oleh mereka sendiri, diawasi oleh mereka sendiri agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya itu dapat dicapai secara gembleng (utuh). Pribadi yang memiliki kesadaran akan keadaan diri dan lingkungannya itu tidak lain adalah mereka yang memiliki

mentalitas kemandirian atau kesadaran berpribadi yang tinggi pula. Koperasi yang didukung oleh anggota-anggota yang memiliki mentalitas individualitas yang tinggi tersebut akan mampu berkembang dengan wajar sebab secara in ternal telah terhimpun tenaga-tenaga yang siap dalam menghadapi berbagai halangan atau rintangan yang akan menghalangi pencapaian usaha-usahanya.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa banyak koperasi yang hanya bisa berdiri sepanjang ditunjang oleh bantuan dan fasilitas pemerintah. Setelah bantuan dan fasilitas tadi ditarik koperasi menjadi layu bahkan banyak yang te rus mati misalnya Koperta. Karena anggota-anggotanya ti dak memiliki semangat mandiri, berkurangnya atau hilang nya bantuan dan fasilitas itu tidak ditanggapi secara po sitif melalui tindak kreatif mencari alternatif-alterna tif pencarian jalan keluar tapi diterimanya sebagai na sib belaka.

Manusia yang memiliki kesadaran berpribadi itu menu rut Mc Clelland adalah mereka yang memiliki motivasi ke berhasilan (need of achievement) yang tinggi dan bila di lihat dari teori hierarki kebutuhan Maslow adalah mereka yang telah bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya ya itu kebutuhan fisiologi, rasa aman dan sosial yang menu rut teori M.H Theory dari Herzberg sebagai "Hygiene Fac tors".

Sebagai kesimpulan : Mentalitas kemandirian yang salah satu cirinya adanya daya keberhasilan yang tinggi (MC. Clelland) merupakan mentalitas yang akan menimbulkan partisipasi anggota dalam koperasi.

1.3.4. Teori St. Takdir Alisyahbana berkenaan dengan nilai - nilai solidaritas dan kemandirian.

St. Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa individu berasal dari kata Latin individuus atau atom (Grik) yang artinya adalah sesuatu yang maujud dan tak bisa dipisahkan (indivisible entity). Dengan demikian setiap individu itu sesungguhnya bersifat unik (tak ada duanya) baik unik sebagai suatu jenis (genus) atau sebagai pribadi. Keunikan manusia itu karena ia memiliki kebebasan memilih yang lebih besar dibandingkan dengan makhluk-mahluk lainnya. Kebebasan memilih manusia disebut : "Man's evaluating capacity" (St. Takdir Alisyahbana, 74 : 16). Kemampuan memilih seseorang itu dipengaruhi berbagai faktor dan kebanyakan telah ditentukan sebelumnya baik oleh dirinya sendiri atau oleh masyarakatnya dalam bentuk perilaku-perilaku tertentu yang telah menjadi adat atau kebiasaan.

Banyak para ahli yang sepakat bahwa nilai (value atau evaluation) pada pikiran manusia yang dilandasi perasaan (feeling) yaitu :

... the subjective experience of the organism by means of which the latter makes itself accessible to the environment, and is enabled directly (i.e. without use of the thinking processes) to perceive its

environment, in so far as this is relevant to the life of the organism".

(St. Takdir Alisyahbana, 1974 : 24)

Pribadi sebagai makhluk yang berperilaku atau sebagai totalitas yang terintegrasi dapat dilihat dari berbagai segi tergantung dari tujuan, metoda dan nilai-nilai yang melihatnya.

Untuk melihat perilaku manusia yang sedang berkoperasi promovendus akan mencoba menggunakan referensi dari teori nilai dari St. Takdir Alisyahbana yang mengatakan bahwa : "Value as an integrating forces in personality , society and culture". St. Takdir mengatakan pula bahwa fungsi-fungsi psikologis seperti persepsi, representasi, pikiran dan perasaan seseorang itu tidak terjadi pada tingkat kejiwaan yang sama tetapi merupakan turunan dari beberapa sumber, lokasi dan perkembangan kesejarahan. Atas dasar itu maka ST. Takdir membagi tingkat kejiwaan manusia pada tiga tingkatan yaitu : "the vital level, the level of the heart and the level of mind".

a. The vital level (tingkat dasar)

Pada tingkat ini usaha manusia lebih banyak terdorong oleh instink untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (kebutuhan dasar yang bersifat fisik).

b. The level of the heart (tingkat hati)

Pada level ini gerak usaha manusia lebih banyak dikendalikan oleh perasaannya atau feelingnya. Kalau pada tingkat dasar kebutuhan manusia lebih diarahkan pada

upaya mempertahankan organisme (badani) tapi pada tingkat hati ini kebutuhan manusia telah lebih ditingkatkan lagi yaitu kebutuhan untuk lebih luhur dengan lingkungan dan pada pengembangan kesadaran diri (self awareness) dan pernyataan diri (self-assertion). Manusia sudah mulai memperhatikan ciri khasnya sebagai makhluk berfikir yang tidak sekedar didorong oleh instink atau dorongan-dorongan lain yang bersifat biologis. Pada tingkat ini nilai-nilai sosial dan norma - norma sosial mulai berkembang sebagai alat pengikat hubungan-hubungan sosial dan kelompok-kelompok sosial. Pada tingkat ini solidaritas sosial (cinta, simpati, persahabatan dan kebanggaan) atau dengan istilah Spranger "Social Value" mulai bersemi dengan tindakan-tindakan sosialnya yang berupa : kesetiaan dan ketaatan (loyalty, fidelity).

Timbulnya mentalitas solidaritas dalam koperasi bukan sekedar karena adanya dorongan instink (Lihat teori instink dari Campbell) tapi merupakan dimanipulasi dari adanya nilai sosial (Spranger). Alisyahbana lebih jauh mengatakan bahwa solidaritas itu bukan hanya didasari oleh adanya nilai sosial tapi karena adanya kesadaran diri dan kehendak untuk menyatakan diri. Kesadaran diri atas lingkungan ini oleh Alisyahbana disebut nilai kekuasaan (power value) atau oleh Spranger sebagai nilai politik (political value). Nilai kekuasaan dimanipulasikan

dalam bentuk : pernyataan diri, kompetisi, dorongan untuk lebih hebat dari yang lain (superiority), kehendak untuk menguasai, untuk memperoleh prestasi dan lain-lain. Menurut tafsiran Spranger yang dimaksud dengan "Political Value" adalah dorongan dari seorang individu untuk mempertahankan nilai individunya sendiri melawan nilai individu lainnya, tetapi karena manusia itu memerlukan kehidupan yang ajeg maka nilai kekuasaan atau nilai politik tadi akhirnya akan menjurus pada upaya pengaturan (to regulate and legislate).

Kedua nilai sosial tadi yaitu nilai solidaritas dan nilai kekuasaan itu akan mendorong individu pada dua jurusan perilaku, pertama (solidaritas) pada sumbu horizontal dan yang kedua (power) pada sumbu vertikal. Perilaku horizontal membawa individu untuk menyatu dengan kawan-kawannya sebagai anggota kelompok sedang perilaku vertikal mendorong individu untuk menempatkan dirinya pada posisi yang lebih tinggi (lebih berkuasa) dibandingkan dengan teman-temannya. Kedua nilai tadi (nilai solidaritas dan nilai kekuasaan) merupakan dua kekuatan yang saling bersaing yang akan menentukan struktur suatu masyarakat.

Dalam kehidupan koperasi perilaku horizontal tersebut merupakan manipulasi kebersamaan yang mempersatukan orang-orang dalam organisasi, sedang perilaku vertikal mendorong para individu anggota koperasi untuk saling berlom

ba dalam memajukan usaha masing-masing melalui aturan permainan koperasi atau dalam berebut posisi dalam kepemimpinannya (sebagai Pengurus, BP, Komda dan lain-lain). Dengan perkataan lain perilaku horizontal itu merupakan manipulasi dari nilai solidaritas dan perilaku vertikal itu merupakan manipulasi dari nilai kemandirian.

Keterkaitan individu terhadap lingkungannya itu bersifat amat luas, bukan hanya dengan sesamanya tapi juga dengan berbagai objek lainnya. Adapun nilai-nilai dasar yang menentukannya bisa :

- 1) Nilai ekonomi bila berkenaan dengan masalah kegunaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia baik kebutuhan yang bersifat biologis untuk mempertahankan hidup atau mengusahakan agar hidup lebih menyenangkan. Tekanan dalam perbuatan ekonomi adalah mengusahakan efisiensi. Efisiensi koperasi yaitu efisiensi pelayanan terhadap anggota melalui upaya meminimalkan ongkos.
- 2) Nilai teoritik bila berkenaan dengan upaya memahami obyek secara rasional. Perbuatan teoritik pada tingkat vital berdasarkan instink sedang pada tingkat hati sudah didasari akal dalam bentuk intuisi dan pertimbangan-pertimbangan. Karakteristik utama dalam perbuatan teoritik adalah obyektivitas. Nilai teoritik pada tingkat pikiran merupakan puncak rasionalitas daya nalar manusia dalam memahami alam dan segala isinya.

- 3) Nilai estetik berkenaan dengan persepsi dan perasaan subyektif tentang dunia sekitar tujuannya mencari keindahan.
- 4) Nilai Agama yang menurut istilah Rudolf Otto sebagai manifestasi dari rasa ketergantungan dan kekaguman pada suatu kekuasaan yang maha besar dan tak terbatas menuju pada perasaan kesucian (the feeling of the Holy). Bagi Bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila nilai agama itu merupakan nilai utama jadi penuntun dalam mengamalkan semua butir-butir nilai lainnya.

Pada tingkat hati individu dalam mempersepsi dunia sekitarnya cenderung baru dalam bentuk totalitas (global). Tujuan yang bersifat obyektif-analitik-sintetik sebagai perwujudan dari pemikiran rasional belum nampak sebab pada level ini segi perasaan, fantasi dan empati masih sangat kuat mempengaruhi dirinya. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan pada level ini bersifat subyektif.

Nilai-nilai yang paling menonjol pada level ini adalah nilai solidaritas, nilai estetik dan nilai agama.

Anggota-anggota koperasi Indonesia, tampaknya terutama yang di desa-desa sebagian besar masih ada pada level ini. Usaha-usaha yang bersifat rasional dalam koperasi seperti perencanaan dan pengawasan produksi, dalam pemasaran hasil dan dalam mengatur pembiayaan melalui sistim manajemen koperasi (Rapat Anggota, Sidang Pengurus dan Badan Pemeriksa) sering kali gagal sebab segi-segi yang ber

sifat emosional masih sangat menonjol. Anggota dalam rapat anggota banyak yang tidak berani menyatakan pendapatnya karena takut menyinggung perasaan orang lain. Demikian pula Badan Pemeriksa yang bertugas melakukan pemeriksaan tak bisa melakukan pemeriksaan yang sungguh-sungguh sebab takut kalau-kalau Pengurus tersinggung dan ia tidak mau konflik dengan mereka. Pengurus sendiri kalau diperiksa merasa dirinya baru berbuat salah atau sedang dicurigai. Masing-masing komponen manajemen itu belum menyadari bahwa menyatakan pendapat dalam rapat, melakukan pemeriksaan pada saat-saat tertentu adalah merupakan aturan permainan dalam organisasi.

c. The Level of Mind (tingkat pikiran).

Manusia adalah makhluk berfikir tapi perkembangan fikiran manusia tidak sekaligus melainkan melalui tahap-tahap tertentu yang berlangsung lama sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Perkembangan maksimal dari pikiran manusia juga tergantung dari peluang lingkungan dan cara mendidik yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anaknya. St. Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa perkembangan pikiran seorang manusia (individu) itu adalah sejalan dengan perkembangan egonya (akunya).

Pada dasarnya kemampuan berpikir manusia itu meningkat setelah ia bisa melewati metoda instink (pada tingkat vital) dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Setelah

itu individu mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan konsepsional, membuat pertimbangan-pertimbangan rasional dan mengambil keputusan-keputusan.

Sebagai makhluk berpikir manusia bukan sekedar bisa memahami dunia sekitarnya tapi ia juga akhirnya mampu menyadari dirinya dan memahaminya. Tingkat pikiran bagi seorang manusia merupakan tingkat tertinggi dalam rasionalitas kemanusiaannya. Melalui pikiran manusia bukan sekedar mampu mengendalikan kebutuhan-kebutuhannya dan nilai-nilai yang dimilikinya tapi ia akan mampu berkreasi dengan jalan membuat kombinasi-kombinasi bahkan menciptakan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang baru pula.

Mahluk berpikir yang disebut manusia itu bukan sekedar memerlukan sistem nilai yang berbeda dengan makhluk bukan manusia (binatang) tapi ia juga membutuhkan relasi harmonis dengan dunia sekitarnya dan dengan relasi itu ia akan bisa memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan memperoleh nilai-nilai dari padanya.

Kesadaran akan nilai-nilai itu akan berpusat pada aku (ego) dan disebut etika pribadi (personal ethics) sedang suatu sistem nilai pribadi akan terorganisir dan terintegrasi dalam hati nurani (St. Takdir Alisyahbana, 1974: 35). Seseorang yang telah ada pada tingkat pikiran etika dan hati nuraninya itu sudah memiliki sifat otonom artinya kalau ia melakukan tindakan maka tindakannya itu bukan karena adanya dorongan naluri atau karena adanya te-

kanan-tekanan sosial tapi ia telah menyadari sepenuhnya tindakannya itu dan siap untuk mempertanggungjawabkannya sendiri.

Tapi perlu difahami bahwa seorang manusia itu tidak pernah hidup sepenuhnya pada satu tingkat kejiwaan saja tapi ia akan serempak mengalaminya hanya bobotnya saja yang berbeda. Orang yang utuh itu adalah mereka yang hidup atas dasar nalurinya, atau perasaannya dan atas dasar pikirannya.

Perbedaan "aku" yang ada pada tingkat pikiran dengan "aku" pada tingkat vital adalah : pada tingkat kesadarannya. Ego yang sudah ada pada tingkat pikiran bukan hanya sadar pada lingkungannya tapi juga telah sadar pada dirinya sendiri. Sedang ego yang ada pada tingkat vital baru sadar akan kebutuhan-kebutuhannya berdasarkan perasaan-perasaan nalurinya. Aku yang ada pada tingkat hati kedudukannya ada antara kedua tingkat tersebut di atas. Ia sudah sadar akan identitas dirinya tapi sebenarnya ia juga kurang menyadari bahwa identitasnya itu sebenarnya merupakan identitas masyarakatnya.

Anggota koperasi yang ideal adalah anggota yang telah ada pada tahap pikiran ini yaitu anggota yang telah betul-betul sadar akan maksud dan tujuan koperasi dan juga sadar akan keadaan dirinya sendiri. Individu yang telah ada pada tingkat pikiran akan bertindak dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab dan dalam tindakannya

itu tidak menggantungkan diri pada orang-orang lain. Mereka mendirikan koperasi bukan karena tersedianya fasilitas untuk koperasi tapi mereka mendirikan koperasi karena yakin bahwa melalui koperasi tersebut mereka akan bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Golongan anggota yang telah ada pada tingkat pikiran inilah yang akan memiliki mentalitas individualitas (kesadaran berpribadi) pada tingkat yang tertinggi

Tapi kiranya kita perlu menyadari bahwa pada umumnya Bangsa kita khususnya yang ada di desa-desa sebagai buah dari proses penjajahan yang cukup lama yang mengakibatkan Bangsa kita menjadi miskin materil dan spiritual yang terlihat adalah anggota yang selalu mengacu dan mengharapkan bantuan dari atas.

Anggota yang dapat melakukan hak dan kewajiban keanggotaannya secara penuh adalah anggota yang telah mencapai tingkat pikiran. Anggota yang telah ada pada taraf itu sudah dengan sadar bisa memperhitungkan secara rasional segala konsekwensi dari keanggotaannya. Ia akan berpartisipasi secara penuh kepada koperasi karena betul-betul sadar bahwa cara itu adalah yang terbaik bagi dirinya dan juga bagi organisasinya (Koperasi). Anggota yang telah ada pada taraf ini akan mampu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam rapat-rapat anggota yang dihadapinya. Ia akan mampu menyampaikan saran perbaikan, koreksi dan kritik membangun yang obyektif rasional kepada

Pengurus atau Badan Pemeriksa. Kalau anggota tersebut terpilih sebagai Pengurus/Badan Pemeriksa iapun akan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia akan mampu menyusun program kerja operasional, maupun memimpin organisasi dan juga tak akan mudah tersinggung bila mendapat kritik dari anggota atas segala kebijaksanaannya.

Dengan mengacu pada teori Tingkat Kejiwaan dari St. Takdir Alisyahbana ini maka kiranya kita tak perlu terlalu kecewa bila perkembangan koperasi Indonesia sampai sekarang belum mencapai taraf yang kita harapkan bersama, sebab salah satu komponen perkembangan koperasi yang terpenting yaitu faktor manusianya secara psikologis pada umumnya belum siap untuk melaksanakan bentuk organisasi yang paling baik tapi paling kompleks ini.

Sebagai kesimpulan : Partisipasi anggota dalam koperasi akan dipengaruhi oleh nilai-nilai solidaritas dan kemandirian yang ada pada anggota koperasi yang bersangkutan. Nilai-nilai solidaritas dan kemandirian anggota itu akan ditentukan oleh tingkat kejiwaan dari pada anggota tersebut. Tingkat kejiwaan yang paling cocok untuk mendukung sistim koperasi adalah tingkat kejiwaan pada tingkat pikiran. Sebab pada tingkat ini seseorang sudah sampai pada kualitas diri untuk berdiri di atas kaki sendiri.

1.4. Pemilikan dan Partisipasi.

Dalam studi ini yang dimaksud dengan pemilikan adalah pemilikan (penguasaan) sapi perah sebagai faktor produksi utama peternak dan pemilikan tanah sebagai faktor produksi pendukungnya. Dalam istilah pemilikan itu termasuk dalam arti sekedar penguasaan sebab faktor produksi tadi misalnya belum sepenuhnya miliknya sebab masih dalam status sapi kredit yang belum terbayar.

Pemilikan sapi perah dan tanah itu merupakan bagian dari kondisi sosial ekonomi anggota yang meliputi pula kondisi rumah, isi rumah dan pemilikan barang-barang lux. Karena posisinya yang lebih strategis maka dalam analisis selanjutnya yang akan diperhitungkan itu hanyalah faktor pemilikan saja.

Koperasi sebagai organisasi ekonomi bukan sekedar menuntut adanya partisipasi moral tapi juga partisipasi modal. Benar bahwa koperasi itu bukan kumpulan modal tapi dalam batas-batas tertentu koperasi baru bisa melaksanakan suatu kegiatan ekonomi apabila mendapat dukungan modal yang mencukupi.

Sebagai organisasi ekonomi swadaya, secara ideal semua kebutuhan modal koperasi itu hendaknya disediakan oleh warga koperasi itu sendiri. Mengingat kondisi rata-rata warga koperasi Indonesia itu masih berpenghasilan rendah swadaya penuh dalam bidang permodalan ini tampaknya masih belum mungkin terpenuhi. Sebagai jalan tengah,

apabila suatu koperasi sudah mampu membiayai sekitar 40% saja dari kebutuhan akan modal usahanya maka promovendus berani mengatakan bahwa koperasi tersebut sudah mampu berswadaya dalam permodalannya atau dengan perkataan lain para warga koperasi telah berpartisipasi secara aktif dalam menyediakan permodalan koperasi.

Partisipasi anggota dalam koperasi akan banyak dipengaruhi oleh faktor pemilikan ini, sebab pemilikan itu sesungguhnya merupakan potensi yang dimiliki seorang anggota koperasi untuk bisa berpartisipasi.

Partisipasi yang paling langsung berhubungan dengan faktor pemilikan ini adalah partisipasi modal itu sendiri. Makin besar pemilikan anggota makin besar pula potensinya untuk bisa berpartisipasi dalam bidang permodalan.

Jenis partisipasi kedua yang juga secara langsung terpengaruh oleh faktor pemilikan ialah partisipasi usaha. Makin besar pemilikan maka peluang untuk bisa berpartisipasi dalam usaha-usaha yang dilakukan koperasi seperti usaha pemasaran susu, usaha penyediaan barang-barang kebutuhan ternak dan peternak serta usaha-usaha yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan ternak juga makin besar.

Timbul pertanyaan apakah faktor pemilikan ini juga mempengaruhi partisipasi pengambilan keputusan dan partisipasi pengawasan ?

Jawabnya adalah : Ya

Adapun alasannya : Menurut teori Social-Exchange, manusia itu pada dasarnya selalu akan berusaha mempertahankan dan melindungi miliknya serta memperoleh imbalan dari pengorbanannya. James W. Vander Zanden (1979 : 16) menyatakan :

"...people are viewed as ordering their relationships with others in terms of a sort of mental bookkeeping that entails a ledger of rewards, Cost, and profits".

Ini berarti bahwa partisipasi modal dan usaha yang dilakukan seorang anggota koperasi selalu akan diperhitungkan untung ruginya (atas dasar itu teori social-exchange kadang kadang disebut sebagai teori pilihan rasional). Menurut Etzioni partisipasi yang didasarkan oleh perhitungan untung rugi itu merupakan partisipasi kalkulatif. Supaya kerugian yang akan terjadi bisa dieliminir dalam batas-batas yang minimal, seorang anggota koperasi akan mencoba mengamankannya sesuai dengan aturan-aturan permainan yang berlaku dalam koperasi yaitu dalam rapat-rapat anggota koperasi sebagai wadah dalam proses pengambilan keputusan dan bagian dari sistem pengawasan oleh anggota. Anggota yang merasa memiliki kepentingan dalam koperasi karena modalnya dan usahanya sebagian tertanam di koperasi akan berusaha pula aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan sehingga kepentingannya aman dan bisa memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepadanya. Makin besar kepentingannya makin be-

sar pula usaha untuk mengamankan dan mempertahankannya.

Kesimpulan : Pemilikan anggota yang berupa pemilikan sapi perah dan tanah merupakan potensi yang akan mendorong anggota melakukan partisipasi aktif dalam koperasi baik partisipasi modal, usaha, pengambilan keputusan dan pengawasan.

1.5. Partisipasi Anggota dalam Koperasi.

Dalam studi ini partisipasi anggota dalam koperasi dianggap sebagai variabel terikat atau variabel yang terpengaruh oleh keempat variabel bebas seperti telah dikemukakan di muka.

Mengacu pada teori Amitai Etzioni (1961) bahwa partisipasi anggota dalam suatu organisasi itu bisa dalam sifat (1) alioatif yaitu partisipasi yang terjadi karena ada paksaan dari pihak yang lebih kuat atau berkuasa (2) kalkulatif apabila dasar partisipasi tadi adalah perhitungan untung rugi (3) moral bila partisipasi itu didasarkan atas komitmen-komitmen tertentu atau karena suatu kesadaran.

Partisipasi anggota dalam koperasi seperti dikemukakan oleh M. Amin Aziz (1982) merupakan adukan dari jenis partisipasi kalkulatif, alioatif dan moral. Promovendus sendiri cenderung berpendapat sama seperti yang dikemukakan oleh M. Amin Aziz adapun alasan yang bisa promovendus kemukakan bahwa koperasi Indonesia pada umumnya dan koperasi peternakan pada khususnya eksistensinya itu me-

rupakan adukan pula atas kehendak dari atas (Pemerintah) dan kehendak dari bawah (anggota dan masyarakat). Sesuatu yang datang dari atas kecenderungan mengandung unsur-unsur paksaan selalu tersedia sehingga sifat partisipasi alinatif pada warga koperasi Indonesia juga terbuka. Anggota koperasi juga bukan hewan tapi manusia yang bisa "berhitung" dan memiliki kesadaran moral, dengan demikian partisipasi anggota dalam koperasi itu akan bersifat kalkulatif dan moral pula.

Dalam studi ini akan diperhatikan empat buah perilaku partisipasi yaitu (1) partisipasi pengambilan keputusan (2) partisipasi modal (3) partisipasi usaha (4) partisipasi pengawasan.

Sebagai buah dari partisipasi ada dua yang utama yaitu :

- a. Anggota akan memperoleh kesejahteraan sesuai dengan besarnya partisipasi masing-masing (bersifat proporsional).
- b. Koperasi sebagai lembaga akan berkembang.

Buah partisipasi lain yang bersifat makro :

- 1). Kebijakan Pemerintah untuk menjadikan koperasi sebagai wahana pembangunan akan tercapai.
- 2). Masyarakat luas akan ikut menikmati jasa yang dihasilkan koperasi seperti produk-produk koperasi, pelayanan koperasi atau memperoleh permintaan baru akibat aktivitas perusahaan koperasi yang berupa ba

han mentah atau barang-barang dan jasa-jasa lain yang dibutuhkan oleh koperasi.

- 3). Nama koperasi Indonesia atau gerakan koperasi Indonesia akan meningkat.

Kesimpulan : Partisipasi anggota dalam koperasi mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan koperasi karena koperasi itu pada dasarnya merupakan organisasi ekonomi swadaya dari, oleh, dengan dan untuk anggota. Dengan demikian "Partisipasi Anggota dalam Koperasi" itu adalah merupakan daya hidup koperasi yang fundamental.

1.6. Kepemimpinan Koperasi.

"Salah satu faktor yang menentukan bagi keberhasilan suatu organisasi adalah kepemimpinan." (Agus Dharma, 1984 : 9). Demikian pula dengan keberhasilan KPBS sehingga mendapat predikat sebagai koperasi teladan tingkat nasional, tak lepas dari faktor keberhasilan dari kepemimpinannya. "Kepemimpinan itu merupakan unsur kunci dalam menentukan tercapainya efektivitas organisasi serta tingkat produktivitasnya" (Soejono Trimono, 1983 : vii). Atje Partadiredja (1969 : 14) menyatakan : "Pengurus atau manager dalam bahasa Inggris adalah orang-orang yang bekerja di garis depan, mereka adalah otak dari gerakan koperasi, adalah faktor yang menentukan berhasil atau gagal nya sebuah koperasi".

Apakah kepemimpinan itu ?

Definisi kepemimpinan itu banyak sekali tergantung

dari segi mana seorang ahli memandangnya. Mar'at (1982 : 8-19) menyimpulkan bahwa ada tiga golongan pandangan, yaitu : pertama seperti Chapin (1924), Bernard (1927), Redl (1942), Krech dan Crutchfield (1948), Knickerbocker (1948) cenderung menganggap kepemimpinan itu sebagai pusat dari proses dan gerakan kelompok. Golongan kedua seperti Munson (1921), Allport (1924), Bundel (1930), Allen (1958) dan Bennis (1959) memandang bahwa kepemimpinan itu merupakan seni untuk mempengaruhi. Sedang golongan ketiga seperti Stogdill (1950), Bass (1961), Copeland (1942), French (1956), Raven dan French (1958), Cattell (1951), Merton (1969), Gordon (1955) dan Homans (1950) cenderung melihatnya dari adanya perbedaan kekuasaan, peranan dan inisiasi struktur.

Kalau kita kaitkan dalam kepemimpinan koperasi tampaknya memerlukan suatu definisi yang bisa mencakup ketiga kecenderungan di atas. Seorang pemimpin koperasi cenderung akan menjadi pusat dari proses dan gerakan kelompok, tapi disamping itu pemimpin koperasi dituntut untuk memiliki kemampuan dan kharisma yang dapat mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Seperti dikemukakan oleh Homans (1950) pemimpin itu juga adalah orang yang mengawali atau memprakarsai suatu interaksi. Ini berarti pemimpin itu akan bertindak sebagai inisiasi struktur dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur peranan.

Studi kepemimpinan organisasi selalu akan mengacu ke

pada tiga teori kepemimpinan yang telah banyak dikenal, yaitu : "teori personalitas, teori gaya dan teori kontingensi." (Agus Dharma, 1984 : 25; Charles B. Handy, 1980: 88-110). Mar'at (1983 : 20-21) mengemukakan enam buah teori kepemimpinan yang sering diperhatikan, yaitu : teori orang-orang terkemuka, teori lingkungan, teori personal-situasional, teori interaksi harapan, teori humanistik dan teori pertukaran.

1.6.1. Menurut teori personalitas, yang akan menentukan keberhasilan suatu kepemimpinan itu adalah adanya sifat-sifat pribadi individu yang menjadi pemimpin tersebut, seperti kemampuannya, kedewasaannya, **pendidikannya**, bentuk dan kekuatan fisiknya, kharismanya dan sebagainya. Ditinjau dari teori sifat ini keberhasilan KPBS itu tak lepas dari sifat-sifat pribadi yang dimiliki oleh tokoh sentral pemimpin KPBS yaitu Drh. Daman Danuwijaya yang sekarang menjadi Dirjen. Peternakan Republik Indonesia. Menurut pengamatan promovendus, ia memiliki beberapa sifat pribadi yang cocok untuk melaksanakan misi KPBS seperti telah dikemukakan di atas. Sifat-sifat itu antara lain :

- a. Mempunyai kemampuan teknis dalam bidang peternakan.
- b. Mampu menanamkan rasa kebersamaan kepada para anggotanya.
- c. Suka melindungi (memperhatikan kepentingan anggota).
- d. Mengutamakan tindakan dari pada ucapan.
- e. Berani berisiko (sedia berkorban demi pencapaian tu-

juan).

- f. Memiliki penglihatan sosial yang tajam.
- g. Tegak dan bijaksana.
- h. Berpandangan luas dan mampu melihat jauh ke depan.
- i. Kreatif (penuh inisiatif dan daya cipta) dan antusias.
- j. Jujur.

Kemampuannya di bidang teknis peternakan kiranya tak perlu dijelaskan lagi karena ia adalah seorang dokter kewan dan pada saat itu (1969-1982) menjabat sebagai Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Bandung. Kemampuannya dalam menanamkan rasa kebersamaan terbukti dari kemampuannya menghimpun ribuan peternak dalam wadah KPBS (kini beranggotakan 5.474 orang). Daman memiliki sifat melindungi, terbukti dari usaha-usahanya yang sangat mengutamakan kepentingan anggota, seperti usaha memasarkan susu produksi para anggota dengan berbagai cara (tindakan membuang susu yang tidak diterima IPS yang kemudian diekspose oleh media massa yang akhirnya menarik perhatian Pemerintah banyak yang menyatakan sebagai kebijaksanaannya). Usaha-usaha lain yang sangat memperhatikan kepentingan anggota adalah usaha menyediakan kebutuhan dasar para peternak dan ternaknya, usaha memelihara kesehatan dan keamanan ternak dan usaha memperoleh kredit ternak dari Pemerintah. Ia juga terkenal sebagai pemimpin yang sedikit bicara banyak kerja atau yang mengutamakan tindakan dari pada perbuatan. Keberaniannya menanggung risiko baik moral maupun material

terbukti dari antara lain keberaniannya untuk membuang susu yang tidak diterima oleh IPS dan keberaniannya untuk mendirikan pabrik pengolahan susu (MT) pada tahun 1979 dengan biaya sebesar Rp. 1,3 milyar. Penglihatan sosialnya cukup tajam sebab ternyata kemudian perhatian Pemerintah untuk memajukan sektor peternakan sapi perah dan koperasi peternakan makin kentara dengan dikeluarkannya beberapa Keputusan Pemerintah seperti dikeluarkannya SKB Tiga Menteri tg. 12 Juli 1982, yaitu No. 236/KPTS/VII/82; No. 341/M/SK/7/82; No. 521/Kpts/Um/V-II/1982 tentang : "Pengembangan Usaha Peningkatan Produksi, Pengolahan dan Pemasaran Susu di dalam Negeri." Ini berarti pula, bahwa ia itu mampu melihat jauh ke depan. Anggota merasakan tindakan Daman itu bersifat tegas tapi bijaksana. Ia selalu tegas bahwa kualitas susu anggota harus baik, hutang harus dibayar pada waktunya tapi bagi mereka yang pantas untuk dibantu karena memiliki alasan yang kuat misalnya sapinya sakit atau peternaknya yang sakit maka kebijaksanaan akan berlaku bagi mereka. Para anggota menganggap pula bahwa ia seorang yang kreatif dan antusias serta jujur. Kreatifitasnya tampak pada ide-idenya untuk mengembangkan bidang peternakan dan para peternaknya seperti ide mendirikan DKT (Dana Kesejahteraan Ternak) hingga upaya untuk mendirikan GKSI (Gabungan Koperasi Susu Seluruh Indonesia). Dalam berkomunikasi (berinteraksi dengan anggota) ia bicara gamblang dengan kata-kata sederhana yang mudah difaha-

mi rakyat kecil dan yang disampaikannya kata-kata antusias yang membesarkan hati. Sebagai puncak dari semua sifat itu para anggota umumnya menyatakan bahwa Daman sebagai orang jujur.

1.6.2. Teori Gaya dan Penterapannya dalam Koperasi.

Teori ini menggabungkan tinjauan sosiologi dan pendekatan psikologi. Asumsi dasar dari teori ini, seorang bawahan akan bekerja lebih keras bila pemimpin menerapkan gaya tertentu. Unsur yang paling menentukan dalam kepemimpinan menurut teori ini adalah perilaku pemimpin terhadap bawahan sebab kepemimpinan itu selalu melibatkan interaksi antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Jadi gaya kepemimpinan itu adalah : "perilaku yang ditunjukkan seseorang pada saat ia mencoba mempengaruhi orang lain." (Agus Dharma, 1984 : 37).

Gaya kepemimpinan itu secara ekstrim sering dikategorikan sebagai gaya otokratik (direktif) dan demokratik (suportif). Kepemimpinan otokratik dihubungkan dengan penggunaan otoritas posisi pimpinan dan kepemimpinan demokratik dikaitkan dengan adanya keikutsertaan pengikut (dalam koperasi anggota) dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Perilaku direktif menunjukkan kadar keterlibatan pemimpin dalam komunikasi satu arah yaitu dari atasan ke bawahan, sedang tugas bawahan relatif hanya melaksanakan segala hal yang telah diarahkan dari atas. Sedang perilaku

suportif mengacu pada keterlibatan pemimpin dalam komunikasi dua arah dan pemimpin membuka diri untuk mendengar pendapat, saran bahkan keluhan bawahan.

Pemimpin koperasi diharapkan berperilaku suportif dari pada direktif sebab koperasi itu adalah organisasi ekonomi swadaya yang bersifat demokratik.

Sebenarnya tak ada pemimpin yang bergaya tunggal tapi selalu memiliki dua gaya sekaligus tapi salah satu akan menonjol. Atas dasar itu perilaku pemimpin dapat digambar kan dalam dua poros terpisah yang akan menghasilkan suatu kombinasi gaya tertentu.

GAMBAR 4
KOMBINASI PERILAKU PEMIMPIN

Tinggi (T)

Perilaku-Suportif	Suportif Tinggi G ₃	Direktif Tinggi G ₂
	Direktif Rendah	Suportif Tinggi
	Suportif Rendah G ₄	Direktif Tinggi G ₁
	Direktif Rendah	Suportif Rendah

Rendah (R)

Perilaku Direktif

Tinggi (T).

Dalam gaya 1 (G 1) pemimpin lebih banyak menunjukkan perilaku yang banyak memberikan pengarahan dan sedikit da lam suport (memberikan dukungan). Ia cenderung banyak mem

berikan instruksi dan pengawasannya dengan ketat.

Gaya 2 (G 2) perilaku pemimpin banyak mengarahkan dan banyak pula memberikan suport. Dalam gaya ini pemimpin berusaha menjelaskan dan mengarahkan keputusan yang diambilnya tapi masih bersedia mendengarkan pendapat bawahan.

Dalam gaya 3 (G3) pemimpin memperlihatkan suportif yang tinggi dan pengarahan yang rendah. Ia mengambil keputusan bersama bawahan dan mendorongnya dalam penyelesaian tugas.

Gaya 4 (G 4), kadar perilaku pemimpin baik direktif maupun suportif adalah rendah. Ia cenderung akan mendelegasikan pengambilan keputusan dan tanggung jawab pelaksanaan tugas kepada bawahan.

Seorang pemimpin itu dalam kepemimpinannya akan selalu dihadapkan terhadap berbagai masalah yang harus segera ia pecahkan dengan cara seefektif mungkin. Bagaimana ia berperilaku dalam memecahkan masalah dan bagaimana mengikutsertakan bawahan dalam mengambil keputusan akan memberikan predikat padanya apakah sebagai pemimpin yang memiliki gaya instruksi, konsultasi, partisipasi dan delegasi.

Perilaku pemimpin yang direktif tinggi dan suportif rendah (G 1) disebut instruksi. Sedang pemimpin yang direktif tinggi dan suportif tinggi disebut konsultasi. Adapun perilaku pemimpin yang suportif tinggi akan tetapi direktif rendah disebut partisipasi. Perilaku pemimpin yang suportif rendah dan direktif rendah (G 4) dise-

but delegasi.

Timbul pertanyaan, gaya yang mana yang paling efektif atau yang terbaik ? "Gaya yang kepemimpinan yang efektif adalah gaya kepemimpinan yang diharapkan sesuai dengan tuntutan situasi tertentu". (Agus Dharma, 1984 : 41)

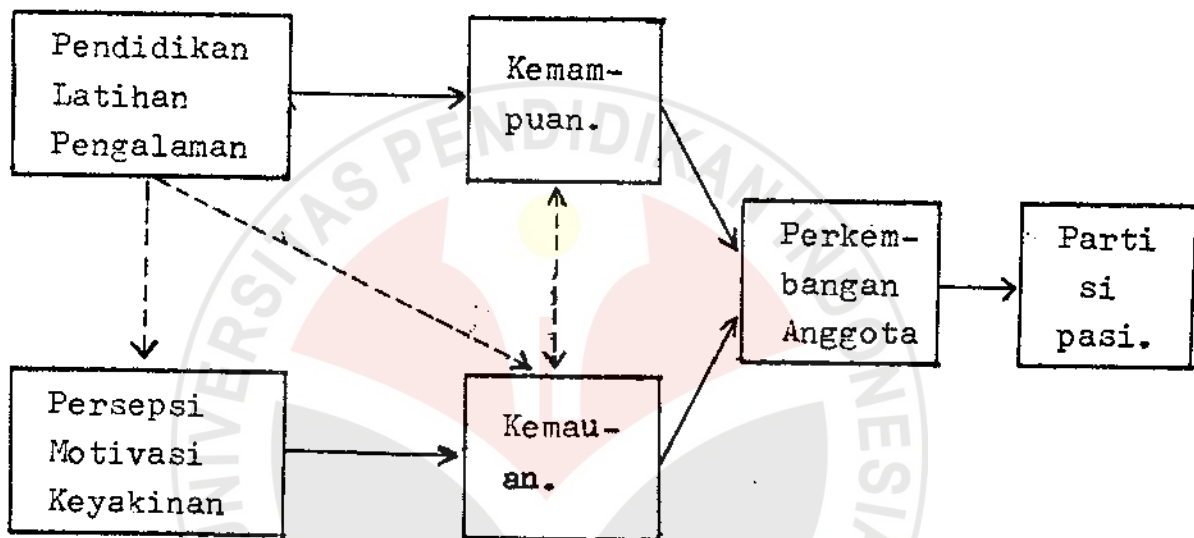
Sebagai faktor kunci dari tuntutan situasi itu adalah tingkat perkembangan bawahan atau anggota yang bersangkutan.

Yang dimaksud dengan tingkat perkembangan bawahan (dalam hal ini karyawan dan anggota koperasi) adalah kemampuan dan kemauan mereka dalam melaksanakan tugas-tugasnya tanpa pengawasan. Khusus bagi anggota koperasi terutama berhubungan dengan sampai dimana kemampuan dan kemauan mereka dalam memelihara ternak sapi perah sehingga dapat dihasilkan produksi susu murni yang sebanyak-banyaknya dan dengan kualitas susu yang setinggi-tingginya.

Kemampuan anggota akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka yang diperoleh melalui pendidikan, latihan dan pengalamannya dalam berternak sapi perah. Kemauan mereka akan banyak dipengaruhi oleh persepsi, motivasi dan keyakinannya. Persepsi, motivasi dan keyakinan anggota tak akan lepas dari pengaruh pendidikan, latihan dan pengalamannya. Dari semua itu perkembangan anggota akan banyak ditentukan oleh faktor pendidikan, latihan dan pengalaman. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa kemampuan, kemauan, perkembangan dan partisipasi anggota

dalam koperasi merupakan fungsi pendidikan, latihan dan pengalaman. Hubungan antara variabel-variabel itu dapat digambarkan dalam gambar tersebut di bawah ini.

GAMBAR 5
HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PENDIDIKAN, LATIHAN, PENGALAMAN
DENGAN KEMAMPUAN, KEMAUAN DAN PERKEMBANGAN
ANGGOTA KOPERASI



Konsep perkembangan itu sendiri hendaknya dilihat dalam arti spesifik yaitu dikaitkan dengan fungsi-fungsi tertentu sebagai anggota koperasi yang akan meliputi fungsi produksi, fungsi pengambilan keputusan, fungsi permodalan, fungsi usaha dan fungsi pengawasan dalam koperasi. Dalam fungsi produksi (memelihara sapi sampai menghasilkan susu) tampaknya anggota KPBS umumnya sudah cukup mahir tapi dalam fungsi lain seperti fungsi pengambilan keputusan dan pengawasan masih lemah.

Atas dasar itu maka efektivitas kepemimpinan dalam kooperasi akan tercapai bila pemimpin koperasi (pengurus) mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang cocok dengan perkembangan yang dipimpinya (anggota) dalam berbagai dimensinya.

Bila tingkat perkembangan anggota dibagi dalam empat kelompok yaitu : rendah (P 1), rendah ke sedang (P 2), sedang ke tinggi (P 3) dan tinggi (P 4) dan bila kriteria kemampuan dan kemauan anggota dipergunakan maka masing-masing kelompok itu dapat diberi arti sebagai berikut : (Lihat Agus Dharma, 1984 : 43).

P 1 = kelompok anggota yang relatif tidak mampu dan tidak mau (tidak yakin).

P 2 = kelompok anggota yang relatif tidak mampu tapi punya kemauan.

P 3 = kelompok anggota yang punya kemampuan tapi kurang mau atau kurang yakin.

P 4 = kelompok anggota yang relatif sudah mampu dan mau.

Masing-masing gaya seperti telah dikemukakan di atas akan efektif sepanjang cocok atau pas dengan tingkat perkembangan para anggotanya. Atas dasar ini maka kita tak bisa menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang satu lebih baik dari yang lainnya.

Gaya Instruksi (G 1) akan cocok bagi anggota yang ada pada tingkat perkembangan rendah (P 1). Dengan gaya Instruksi (direktif) yang bercirikan oleh perilaku pemim-

pin yang relatif membatasi bawahan dengan instruksi-instruksi lugas tentang apa, bagaimana, di mana dan kapan melaksanakan suatu tugas akan sangat efektif bagi kondisi anggota yang relatif kurang kemampuan dan kurang kemauan atau kurang keyakinan.

Gaya Konsultasi (G 2) akan cocok diterapkan dalam menghadapi anggota yang ada pada tingkat perkembangan P 2 (tidak mampu tapi mau). Gaya konsultasi yang bercirikan direktif tinggi cocok untuk menghadapi anggota yang kurang mampu dan ciri kedua suportif tinggi cocok dalam upaya untuk memperkuat daya kemauan anggota tersebut.

Gaya Partisipasi (G 3) akan efektif bila diterapkan pada anggota yang telah memiliki tingkat perkembangan P 3 (mampu tapi kurang mau). Disini yang menjadi masalah karena anggota kurang mau atau kurang yakin atau karena persepsi mereka kurang baik terhadap pemimpin. Untuk menghadapinya pemimpin harus bersedia membuka diri dengan melaksanakan komunikasi dua arah sehingga kemampuan-kemampuan anggota dapat tersalurkan.

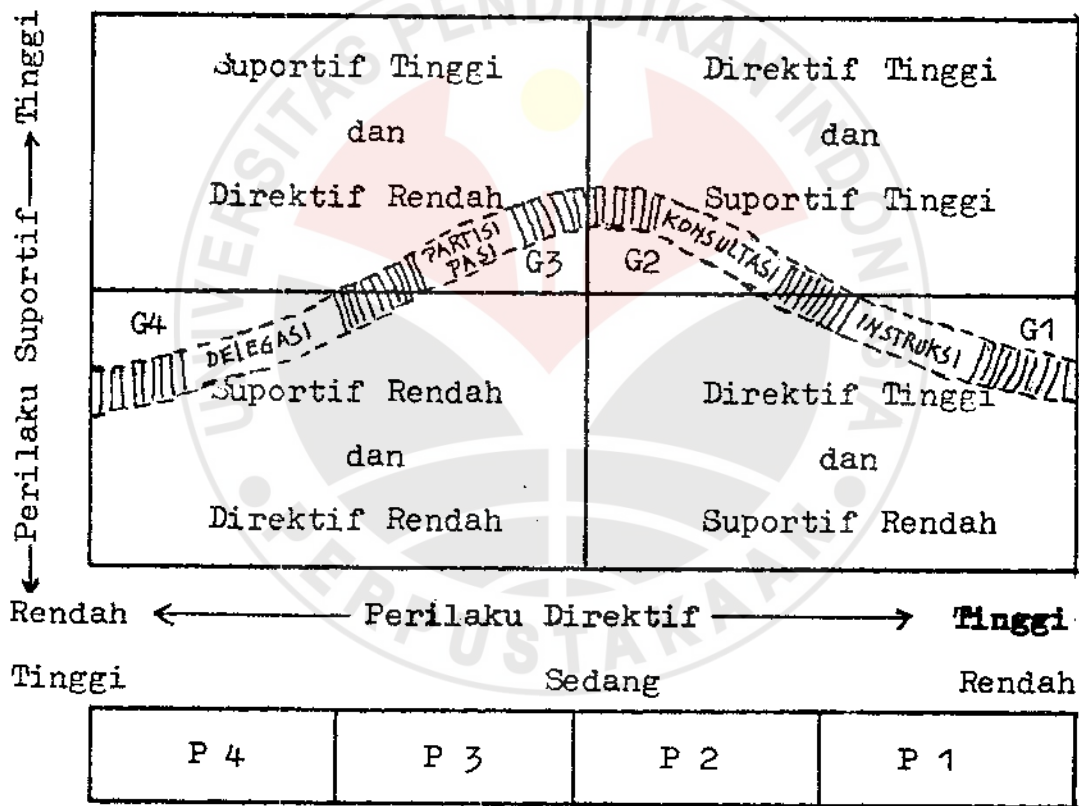
Gaya Delegasi (G 4) adalah cocok untuk anggota yang telah ada pada tingkat perkembangan tinggi (P 4) yaitu anggota yang relatif telah mampu dan juga mau dalam melaksanakan tugas-tugas keanggotaannya. Gaya delegasi yang bercirikan sedikit pengarahan dan sedikit suport akan sangat efektif sebab para anggota relatif telah memiliki kemampuan, kemauan dan juga rasa tanggung jawab. Anggota

yang sudah ada pada taraf ini secara psikologis relatif telah mencapai tingkat kedewasaan (kematangan) yang diharapkan sehingga mereka itu sudah tidak memerlukan lagi adanya pengarahan-pengarahan khusus maupun dukungan yang bersifat sosio-emosional yang melebihi batas kewajaran.

Bila digambarkan gaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan anggota adalah sebagai berikut :

GAMBAR 6

GAYA PENGURUS YANG EFEKTIF



Tingkat Perkembangan Anggota

Tingkat perkembangan anggota KPES (kini) tampaknya sudah ada pada tingkat P 2 yaitu tingkat perkembangan yang relatif kurang mampu tapi telah memiliki kemauan untuk

menjadi anggota koperasi yang baik. Dikatakan kurang mampu terutama dalam kemampuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, modal serta pengawasan tapi dalam hal lain yaitu motivasi mereka dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota sudah cukup tinggi. Dalam rapat-rapat anggota yang dilakukan koperasi rata-rata hadir sekitar 95% dan mereka pada umumnya mendukung setiap jenis usaha yang dijalankan koperasi. Untuk menghadapi kondisi anggota pada tingkat perkembangan seperti itu (P 2) gaya kepemimpinan konsultasi dengan ciri direktif tinggi dan suportif tinggi tampaknya cocok.

1.6.3. Kepemimpinan dan partisipasi.

Partisipasi anggota dalam koperasi adalah manifestasi dari adanya kemampuan dan kemauan anggota. Kemampuan dan kemauan anggota itu sendiri disatu pihak akan dipengaruhi oleh pendidikan, latihan, pengalaman, persepsi, motivasi, keyakinan serta pemilikan para anggota dan di pihak lain tak lepas dari kepemimpinan dan juga kepemimpinan yang co cok yang diterapkan oleh pengurus koperasi.

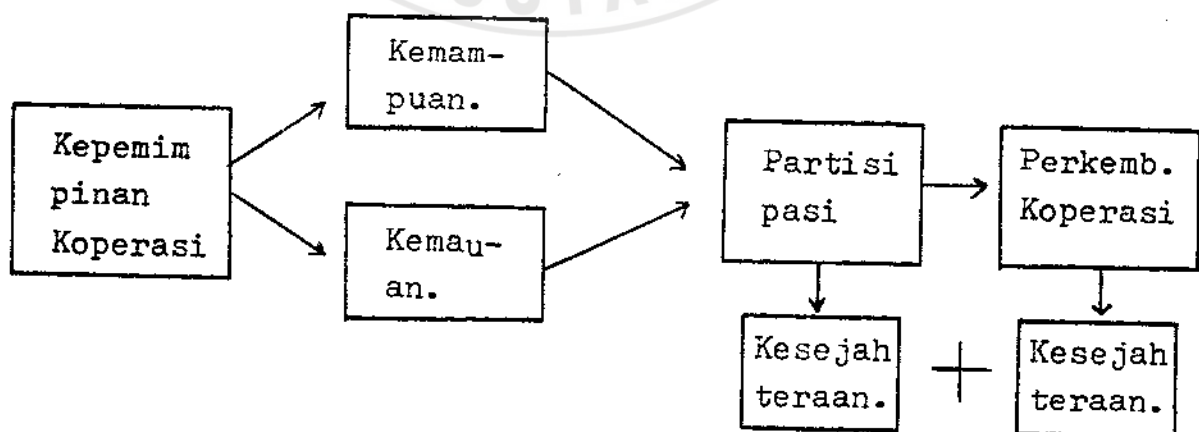
Memimpin koperasi itu relatif lebih berat bila dibandingkan dengan memimpin jenis bangun perusahaan lain karena sistimnya relatif lebih kompleks dan akan melibatkan orang yang sangat banyak. Secara sistim koperasi terikat oleh prinsip-prinsip koperasi seperti sifat keanggotaan yang terbuka, sistim pembagian laba (SHU) atas dasar jasa, adanya pembatasan bunga atas modal, ketatalaksanaan terbu-

ka, tujuannya meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat luas. Dengan adanya prinsip-prinsip tadi keleluasaan bergerak bagi pemimpin koperasi relatif amat terbatas. Demikian pula dengan anggota yang banyak (di KPBS ada 5474 orang) maka masalahnya menjadi makin kompleks. Oleh karena itu kualifikasi bagi pemimpin koperasi relatif lebih berat dibandingkan dengan pemimpin bangun perusahaan lain yang bukan koperasi.

Kembali pada masalah hubungan antara kepemimpinan dan partisipasi maka bisalah dikatakan bahwa partisipasi anggota itu adalah merupakan buah kepemimpinan yang dilakukan oleh pengurus koperasi. Partisipasi anggota akan makin tinggi bila mereka memiliki kemampuan berpartisipasi dan mempunyai kemauan berpartisipasi. Kemampuan dan kemauan anggota itu (setelah mereka jadi anggota) bisa diperkuat dan didorong oleh pemimpin koperasi. Bila diilustrasikan hubungan itu bisa dilihat pada Gambar berikut :

GAMBAR 7

HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN DAN PARTISIPASI ANGGOTA DALAM KOPERASI



Dari gambar itu nampak pula bahwa buah lebih lanjut dari adanya kepemimpinan yang baik itu ada dua, pada satu sisi koperasi sebagai lembaga akan berkembang dan pada sisi lain anggota akan meningkat kesejahteraannya. Kesejahteraan anggota itu bisa diperoleh dari dua segi, pertama sebagai hasil dari adanya partisipasi dalam koperasi dan kedua sebagai akibat adanya perkembangan koperasi.

Dapatlah disimpulkan bahwa akhirnya yang akan banyak menentukan perkembangan koperasi, perkembangan usaha anggota dan peningkatan kesejahteraannya adalah para pengurusnya. Bagi koperasi yang kondisi para anggotanya relatif masih rendah peranan kepemimpinan itu akan makin besar lagi.

1.7. Hipotesis.

Berdasarkan penjelasan variabel-variabel penelitian seperti telah dikemukakan dapatlah disusun hipotesis sebagai berikut :

1.7.1. Hipotesis Pokok.

- a. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Persepsi Anggota.
- b. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Pendidikan Formal Anggota.
- c. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Mentalitas Anggota.
- d. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Pemilikan anggota.
- e. Kesejahteraan anggota tergantung dari tingkat Partisipasi anggota dalam koperasi.

1.72. Hipotesis Tambahan.

- a. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Persepsi Anggota tentang Koperasi.
- b. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Persepsi Anggota tentang Pengurus.
- c. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Persepsi Anggota tentang Badan Pemeriksa.
- d. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Pendidikan Formal anggota.
- e. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Mentalitas Solidaritas anggota.
- f. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Mentalitas Kemandirian anggota.
- g. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Pemilikan Sapi Perah.
- h. Partisipasi anggota dalam koperasi dipengaruhi oleh Pemilikan Tanah.
- i. Kesejahteraan Anggota berkaitan dengan Partisipasi anggota dalam Pengambilan Keputusan.
- j. Kesejahteraan anggota berkaitan dengan Partisipasi Anggota dalam Modal.
- k. Kesejahteraan anggota berkaitan dengan Partisipasi Anggota dalam Usaha yang dilakukan Koperasi.
- l. Kesejahteraan anggota berkaitan dengan Partisipasi Anggota dalam Pengawasan.
- m. Kesejahteraan anggota berkaitan dengan Perkembang

an Koperasi.

- n. Perkembangan Koperasi dipengaruhi oleh Partisipasi anggota dalam koperasi.

2. Prosedur Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode Kasus dengan tujuan : "untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga atau masyarakat". (Sumadi Suryabrata, 1983 : 23) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terprogram dan mendalam, studi literatur dan dokumentasi.

Alasan promovendus untuk menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah : pertama karena perkembangan KPBS itu sendiri yang bersifat istimewa dan amat meyakinkan sehingga mendorong promovendus untuk menelitinya secara intensif dan mendalam agar bisa terungkap tentang : Ada apa di KPBS ? Tenaga apa yang menopangnya ? Siapa berperan ? Mengapa mereka mampu melakukan peran seperti itu ? Bagaimana interaksi antara komponen-komponen manajemen koperasi di KPBS ? Adakah pengaruh faktor pendidikan dalam mendukung perkembangan sebesar itu ? dan lain lain pertanyaan yang senada. Sebagai alasan kedua karena jenis koperasinya itu sendiri yaitu koperasi peternakan sapi perah menurut promovendus memiliki kekhususan-kekhususan tertentu yang berbeda dengan jenis koperasi pedesaan lainnya, diantaranya kekhususan sifat produksinya yang

relatif mudah rusak **dan** berlangsung secara terus menerus (tanpa bisa ditahan), adanya pengaruh lingkungan alam terhadap faktor produksi utamanya (sapi perah) dan kandungan nilai gizi pada hasil produksinya (protein hewani) yang pada saat ini (setelah kita mampu swa-sembada makanan pokok) sesuai dengan tuntutan kehidupan yang makin meningkat kiranya perlu dinaikkan produksinya agar bisa memenuhi permintaan masyarakat yang diperkirakan akan makin meningkat pada masa-masa yang akan datang.

Karena studi ini adalah studi kasus maka sifat penelitian ini akan bersifat kualitatif tetapi oleh karena masalah yang ditelitinya menyangkut masalah kegiatan ekonomi yang bersifat kuantitatif dengan populasi ribuan maka sifat kuantitatif dalam penelitian ini tak bisa ditinggalkan dan berfungsi sebagai penunjang dari sifat penelitian kualitatif ini. Dalam studi ini promovendus menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dengan responden besar dan selanjutnya dianalisis secara statistik. Promovendus menyadari bahwa untuk mengetahui realitas kehidupan itu tak cukup digambarkan dalam angka-angka saja seperti dinyatakan oleh Waller (1932 : 1).

"The understanding of human life will be as much advanced by the direct study of social phenomena as by the study of numerical symbols abstracted from this phenomena".
oleh karena itu pendekatan metoda kualitatif dalam penelitian ini akan lebih diutamakan sebagai alat untuk me -

ngungkapkan realitas sosial yang sebenarnya. Penggunaan kedua pendekatan ini diharapkan bisa saling melengkapi. "Most often, descriptive statistics and qualitative findings have been presented together". (Mercurio, 1979)

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen (1982 : 27-30) menyatakan terdapat lima karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu : (1) Bahwa peneliti merupakan kunci penelitian untuk memperoleh data langsung dari lapangan. (2) Sifatnya adalah deskriptif, tapi data yang dikumpulkannya lebih banyak dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka. (3) Mengutamakan proses dari pada sekedar hasil. (4) Dalam menganalisis data penelitian cenderung akan bersifat induktif. (5) Suatu arti (meaning) atau substansi lebih diutamakan dari pada sekedar bentuk atau struktur.

Untuk analisis kuantitatif dalam bagian ini secara berturut-turun akan dikemukakan :

- 2.1. Model Penelitian.
- 2.2. Konstruksi Pengukuran Variabel Penelitian.
- 2.3. Teknik Pengolahan dan analisis data.
- 2.4. Populasi dan Sampel.
- 2.1. Model Penelitian.

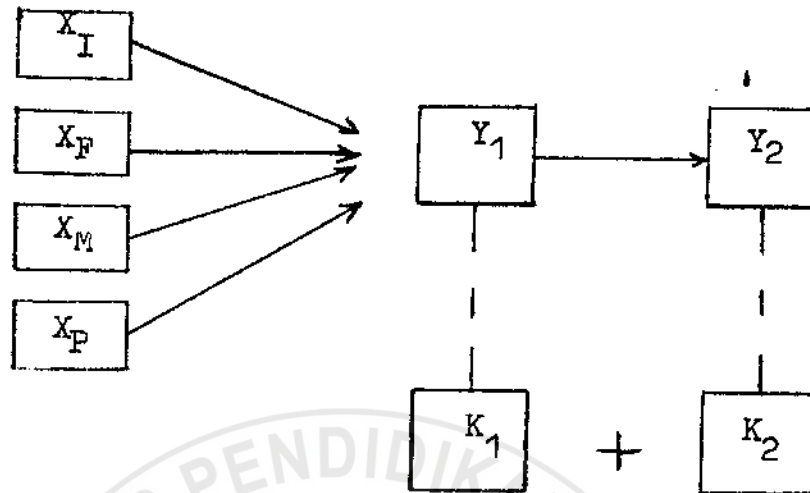
Hubungan-hubungan antara variabel penelitian disajikan pada Gambar 3-1 dan Gambar 3-2.

Pada Gambar 3-1 variabel bebas terdiri atas :

- 2.1.1. Variabel Persepsi. 2.1.2. Variabel Pendidikan Formal.
- 2.1.3. Variabel Mentalitas. 2.1.4. Variabel Pemilikan.

GAMBAR 8

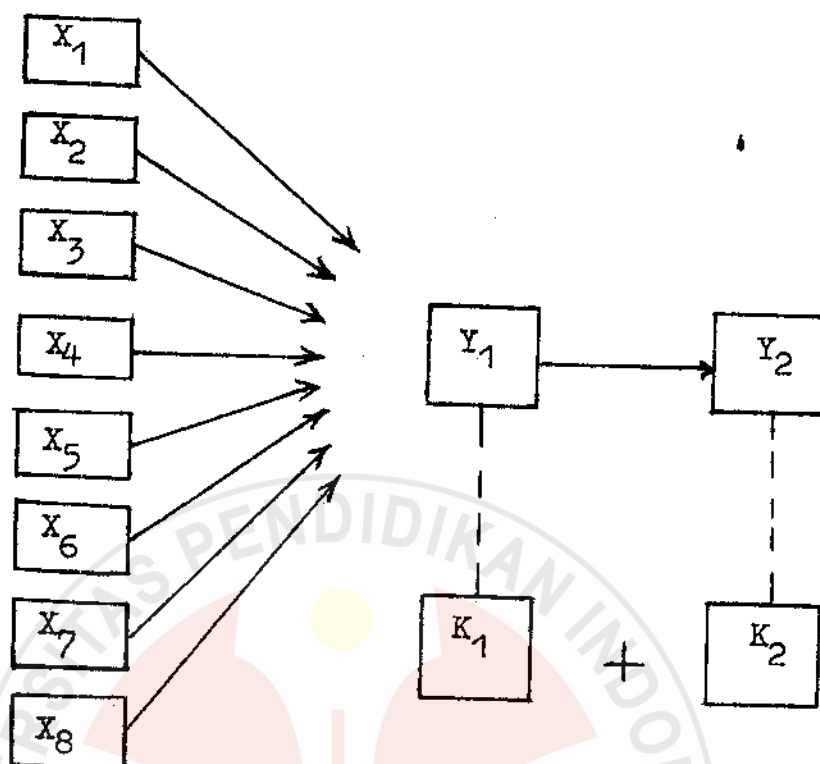
HUBUNGAN-HUBUNGAN VARIABEL PENELITIAN

VARIABEL BEBASVARIABEL TERIKATKeterangan :

- X_I = Persepsi
 X_F = Pendidikan Formal
 X_M = Mentalitas
 X_P = Pemilikan
 Y_1 = Partisipasi
 Y_2 = Perkembangan Koperasi
 K_1 = Kesejahteraan Anggota Buah Partisipasi
 K_2 = Kesejahteraan Anggota Buah Perkembangan Koperasi.

GAMBAR : 9

HUBUNGAN-HUBUNGAN VARIABEL PENELITIAN

VARIABEL BEBASVARIABEL TERIKATKeterangan

- X_1 = Persepsi tentang Koperasi
 X_2 = Persepsi tentang Pengurus
 X_3 = Persepsi tentang B.P.
 X_4 = Pendidikan Formal
 X_5 = Mentalitas Solidaritas
 X_6 = Mentalitas Kemandirian
 X_7 = Pemilikan Sapi Perah
 X_8 = Pemilikan Tanah
 Y_1 = Partisipasi
 Y_2 = Perkembangan
 K_1 = Kesejahteraan I
 K_2 = Kesejahteraan II.

Sebagai Variabel bebas adalah Partisipasi Anggota dalam koperasi (Y_1).

2.2. Konstruksi Pengukuran Variabel Penelitian.

Ukuran untuk mengukur variabel, Persepsi, Pendidikan Formal, Mentalitas dan Pemilikan dan Partisipasi adalah sebagai berikut :

2.2.1. Persepsi.

Untuk mengukur persepsi anggota tentang Koperasi, Pengurus dan Badan Pemeriksa digunakan kuesioner memakai skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Seluruh skor jawaban responden lalu diklasifikasikan secara ordinal dengan klasifikasi Tinggi, Sedang dan Rendah.

2.2.2. Pendidikan Formal.

Yang dihitung adalah lama pendidikan formal yang pernah ditempuh responden dalam ukuran tahun. Jawaban responden lalu disusun secara ordinal dengan klasifikasi Tinggi, Sedang dan Rendah.

2.2.3. Mentalitas.

Mentalitas anggota diukur dengan tes skala sikap model Likert dengan lima alternatif jawaban. Skor jawaban responden diklasifikasikan secara ordinal dengan klasifikasi Tinggi, Sedang dan Rendah.

2.2.4. Pemilikan.

Jawaban responden tentang pemilikan sapi dan tanah diklasifikasikan secara ordinal dengan klasifikasi Tinggi, Sedang dan Rendah.

2.2.5. Partisipasi.

Partisipasi anggota terdiri atas :

- a. Partisipasi Pengambilan Keputusan.
- b. Partisipasi Modal.
- c. Partisipasi Usaha.
- d. Partisipasi Pengawasan.

Skor jawaban responden lalu diklasifikasikan dalam klasifikasi Tinggi, Sedang dan Rendah.

2.3. Teknik Pengolahan Data dan Analisis data.

2.3.1. Tabulasi Data.

Setelah data dikumpulkan melalui teknik wawancara terprogram :

- a. Data nominal seperti umur, jenis kelamin dll. disusun dalam Tabel-Tabel Frekwensi.
- b. Data variabel bebas dan terikat disusun dalam Tabel - tabel Silang 3 x 3 secara ordinal dengan klasifikasi Tinggi (T), Sedang (S) dan Rendah (R).

2.3.2. Pengukuran Hubungan antar variabel.

Yang akan dihitung adalah korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Karena datanya data ordinal :

- a. Untuk mengetahui korelasi antara variabel X dan Y akan digunakan korelasi Gamma (G) dengan rumus :

$$G = \frac{Ns - Nd}{Ns + Nd}$$

(Luther, Herman J/Mc Tavish, Donald G, 1974 : 218).

$$\text{atau } G = \frac{Fa - Fe}{Fa + Fe}$$

(Freeman, Linton C, 1965 : 83).

- b. Untuk mengetes Siguifikansinya akan digunakan rumus :

$$Z = (G - \sigma) \sqrt{Ns + Nd / N(1-G^2)}$$

(Luther, Herman J/Mc Tavish, Donald G, 1974 : 222).

- c. Untuk mengetahui arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan Somers' dyx dengan rumus :

$$dyx = \frac{Ns - Nd}{Ns + Nd + Ty}$$

(Luther, Herman J/Mc. Tavish, Donald G, 1974 : 229).

2.3.3. Analisis Hasil Pengukuran.

Digunakan teknik elaborasi (Lihat Luther, Herman J/Mc Tavish, Donald G, 1974 : 264-303) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Korelasi G, nilai Z dan dyx antara variabel X dan Y dihitung untuk memperoleh koefisien korelasi total.
- b. Dengan menggunakan kontrol umur dan Daerah disusun tabel kondisional untuk menghitung kore-

lasi G dan dyx kondisional.

c. Memasukkan variabel Umur dan Daerah sebagai variabel bebas dengan kontrol variabel X atau Y.

Lalu dihitung korelasi G, dan dyx .

d. Memperbandingkan hasil-hasil korelasi yang telah diperoleh.

e. Sebagai perbandingan dihitung pula koefisien korelasi parsial dengan rumus :

$$5.1. G_p = \frac{\sum N_s - \sum N_d}{\sum N_s + \sum N_d}$$

$$5.2. dyx = \frac{\sum N_s - \sum N_d}{\sum N_s + \sum N_d + \sum T_y}$$

f. Atas dasar hasil-hasil itu akan disimpulkan apakah korelasi antara variabel X dan Y itu murni atau karena terpengaruh oleh variabel kontrol.

Skala kekuatan korelasi itu akan berkisar antara -1 hingga +1 dengan ketentuan :

-1,00 -0,75 -0,50 -0,25 0 +0,25 +0,5 +0,75 +1,00

- 1). 1 = korelasi sempurna (+ dan -)
- 2). 0,75 - 1 = korelasi kuat (+ dan -)
- 3). 0,50 - 0,74 = korelasi cukup kuat (+ dan -)
- 4). 0,25 - 0,49 = korelasi agak lemah (+ dan -)
- 5). 0 - 0,24 = korelasi lemah (+ dan -)
- 6). 0 = tak ada korelasi.

(Lihat : Luther, Herman J dan MC.Tavish, Donald G, 1974 : 193).

2.4. Populasi dan Sampel

2.4.1. Populasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) yang daerah kerjanya meliputi tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Pangalengan, Kecamatan Kertasari dan Pacet serta terdiri atas 17 Komda, (tetapi karena sebagian besar anggota ada di kecamatan Pangalengan dan Kertasari maka fokus penelitian akan dilakukan pada kedua daerah tersebut), ialah :

- a. Komda Pangalengan
- b. Komda Norogtog
- c. Komda Kebon Jambu
- d. Komda Wanasari
- e. Komda Cipangisikan
- f. Komda Wates
- g. Komda Babakankiara
- h. Komda Citere
- i. Komda Cisingkuy
- j. Komda Sukamenak
- k. Komda Cipanas
- l. Komda Loscimaung
- m. Komda Ciowa
- n. Komda Kertasari
- o. Komda Goha
- p. Komda Cibeureum
- q. Komda Cikembang.

Pada tahun 1984 KPBS mempunyai anggota sebanyak : 5.474 orang terdiri atas : 4.694 orang laki-laki dan 780 orang wanita.

Sebagai satuan analisis dari penelitian ini adalah : tingkat individu (para anggota koperasi).

Populasi penelitian ini adalah semua karakteristik kondisi dan pandangan (persepsi) anggota KPBS yang tersebar pada 17 Komda di Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Subyek populasi dari penelitian ini adalah semua anggota KPBS yang jumlahnya sebanyak 5.474 orang (termasuk didalamnya anggota KPBS yang menjadi Pengurus dan Badan Pemeriksa Koperasi).

2.4.2. Variasi Populasi

Variasi populasi yang akan dipertimbangkan adalah jumlah ternak (sapi) yang dimiliki, luas tanah garapan, pendidikan formal anggota KPBS dan lokasi geografis.

Jumlah ternak (sapi) yang dimiliki akan berpengaruh pada partisipasi usaha anggota dalam koperasi. Lebih banyak sapi perah yang dimiliki berarti lebih banyak pula produksi susu yang akan dihasilkannya untuk selanjutnya dipasarkan melalui koperasi. Lebih banyak susu yang bisa dijual melalui koperasi maka anggota tersebut akan lebih banyak pula partisipasi modalnya pada koperasi yaitu melalui tabungan-tabungan yang besarnya disesuaikan dengan jumlah susu yang bisa dijualnya. Anggota yang ternaknya lebih banyak akan membutuhkan barang-barang konsumsi dan

keperluan ternaknya lebih banyak dibandingkan dengan yang ternaknya sedikit.

Luas tanah yang dimiliki juga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anggota. Pengaruhnya bisa positif dan bisa pula negatif terhadap usaha peternakan sapi perah. Bila tanah yang dimilikinya itu terlalu luas maka usaha peternakannya itu bisa amat terganggu dan akibatnya usaha peternakan akan menjadi usaha sampingan saja sedang usaha pertanian sayur misalnya menjadi usaha utama. Tapi bisa juga luas tanah yang dimiliki anggota itu akan memberi pengaruh positif sebab dengan dimilikinya tanah yang relatif luas itu akan mudah memperoleh rumput-rumputan hijau untuk makanan ternak sebaliknya ia juga akan bisa mempergunakan kotoran sapi itu untuk pupuk tanamannya.

Tingkat pendidikan formal diharapkan akan berpengaruh terhadap pengetahuan umum dan kemampuan penalaran para anggota sehingga ia akan lebih mampu lagi dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai anggota koperasi yang baik.

Lokasi geografis yang perlu diperhitungkan adalah dengan mempertimbangkan :

- a. Lokasi daerah pemerintahan dimana anggota berada.
- b. Jarak anggota dari pusat kegiatan koperasi (Kantor Pusat Koperasi).

2.4.3. Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat studi kasus tetapi karena

na anggota populasinya cukup besar (5.474 orang) maka perlu diambil sampel yang representatif.

Agar sampel ini bisa mewakili populasi maka langkah pertama akan dilihat variasi dari populasi itu dan tingkat homoginitasnya. Untuk itu akan dilihat dari beberapa segi yang diperkirakan cukup berpengaruh, yaitu :

- a. Lingkungan alam dimana anggota berada.
- b. Pendidikan formal yang pernah diikuti anggota.
- c. Banyak sapi perah yang dimiliki.
- d. Luas tanah yang dimiliki anggota.
- e. Jarak lokasi anggota dari kantor Pusat Kegiatan Kooperasi.
- a. Lingkungan alam dimana anggota berada.

Anggota KPBS terutama ada di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Kertasari. Kedua kecamatan itu terletak di daerah Bandung Selatan di lingkungan daerah pegunungan dan bukit-bukit dengan ketinggian di atas 1.000 meter yang sangat cocok untuk pemeliharaan sapi perah. Udara yang sejuk dan segar ditambah dengan banyaknya sumber air yang mengalir sepanjang tahun ikut mendukung usaha peternakan sehingga para peternak tak begitu sulit untuk memperoleh rumput segar bagi ternak-ternaknya. Kondisi alam dari kedua kecamatan itu relatif homogen, dengan demikian variasinya hampir tidak ada (rendah sekali). Di lihat dari kondisi lingkungan alam ini maka sampel sebenarnya bisa diambil dari kecamatan mana saja (Pangalengan

atau Kertasari) dan dari desa mana saja dari kawasan kedua kecamatan tadi.

b. Pendidikan formal anggota

Berdasarkan data monografi Desa dari penduduk yang telah memperoleh pendidikan formal sekitar 85 % berpendidikan Sekolah Dasar. Dari riset pendahuluan yang promovendus lakukan di Desa Norogtog, Warnasari dan Cipangisikan rata-rata pendidikan formal anggota adalah 5,2 tahun atau sedikit di bawah pendidikan Sekolah Dasar. Dari kenyataan ini bisa diambil kesimpulan bahwa dilihat dari pendidikan formalnya pada umumnya para anggota koperasi telah mendapat pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian dilihat dari faktor pendidikan formal ini populasi anggota KPBS relatif bersifat homogen pula sehingga sampel penelitian ini sebenarnya bisa diambil dari desa mana saja.

c. Sapi perah yang dimiliki anggota

Dari monografi desa yang promovendus terima dari kantor Kecamatan diketahui bahwa penduduk yang mata pencahariannya sebagai peternak sapi perah rata-rata memiliki ternak berkisar antara 2 hingga 3 ekor sapi. Dari hasil riset pendahuluan yang promovendus lakukan di tiga desa kecamatan Pangalengan rata-rata pemilikan sapi oleh para anggota adalah antara 2 sampai 3 ekor sapi pula. Ternyata dilihat dari jumlah pemilikan sapi pun keadaan populasi penelitian ini relatif homogen pula.

Berdasarkan kenyataan itu maka sampel penelitian sebenarnya bisa diambil dari desa mana saja.

d. Luas tanah yang dimiliki anggota

Pada umumnya masyarakat Pangalengan dan Kertasari tidak memiliki tanah sawah, yang mereka miliki pada umumnya tanah tegalan (ladang). Di Kecamatan Pangalengan luas tanah tegalan 6.603 ha. tapi sawah (pengairan non teknik) hanya 770 ha. Kondisi ini sebenarnya lebih mendukung pada usaha peternakan sapi sebab memungkinkan para peternak dapat memperoleh rumput untuk makanan ternak dengan mudah dan banyak di antara mereka yang dengan sengaja menanam tanah ladangnya itu sebagai kebun rumput.

Tanah ladang yang dimiliki para peternak ini luasnya relatif sempit-sempit yaitu sekitar 0,25 ha per peternak sekeluarga. (monografi Kecamatan 1983). Dari hasil riset pendahuluan juga yang dilakukan terhadap 100 anggota KPBS yang tersebar di tiga desa di Kecamatan Pangalengan luas pemilikan tanah sawah/ladang dan pekarangan mereka rata-rata sekitar 0,25 ha pula. Ini berarti ditinjau dari pemilikan tanah pertanian pada umumnya mereka bertanah sempit dengan variasi yang rendah dan dengan luas berkisar antara 0,1 - 0,25 ha.

Dari data itu dapat disimpulkan bahwa kondisi para anggota KPBS baik dilihat dari segi lingkungan alam dimana anggota berada, pendidikan formal yang pernah mereka ikuti,

banyak sapi perah yang mereka miliki dan luas tanah yang mereka kuasai variasinya sangatlah rendah sehingga bisa dikatakan populasi peternak anggota KPBS itu secara umum bersifat homogin sehingga pengambilan sampel penelitian relatif bisa diambil dimana saja pada setiap desa atau komda KPBS.

e. Jarak dan lokasi anggota dari kantor pusat kegiatan KPBS

Daerah kerja KPBS tersebar di tiga kecamatan kabupaten Bandung yang terbagi dalam 17 Komda dengan anggota peternak sebanyak 5.474 orang (Laporan Tahunan KPBS, 1984). Sebagai pusat kegiatan koperasi terletak di Jalan Pribumi No.1 atau Jalan Koperasi No.1 Pangalengan. Lokasi pusat kegiatan koperasi berada di pusat kota Pangalengan yang cukup strategis dan relatif ada di tengah-tengah wilayah KPBS. Sekitar 500 meter dari kantor KPBS terletak Pabrik Pengolahan Susu (Milk Treatment) milik KPBS yang dapat mengolah susu dengan kapasitas maksimal 60.000 liter sehari.

Variasi populasi ditinjau dari segi lokasi ini bisa dilihat dari dua segi pula, yaitu :

- 1) segi Pemerintahan.
- 2) segi Komunikasi.

Dilihat dari segi pemerintahan, populasi tersebar dalam dua daerah kecamatan yaitu kecamatan Pangalengan

dan Kecamatan Kertasari. Dalam struktur organisasi KPBS yang termasuk anggota Badan Pembina koperasi hanya Muspida Kecamatan Pangalengan padahal anggota KPBS bukan hanya ada di kecamatan Pangalengan tapi sebagian ($\pm 35\%$) terdapat di kecamatan Kertasari. Kondisi ini bisa memberi banyak kemungkinan, diantaranya mungkin anggota KPBS yang ada di kecamatan Kertasari itu misalnya akan memperoleh pembinaan dari dua Muspida yaitu dari Muspida Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Kertasari atau mungkin sama sekali tidak memperoleh pembinaan dari Muspida Kecamatan sebab Muspida Kecamatan Kertasari sendiri merasa tidak berkewajiban, karena tidak tercantum dalam struktur organisasi, dan Muspida Kecamatan Pangalengan merasa sungkan karena para anggota itu ada di luar daerah kekuasaannya. Atas dasar alasan ini maka sampel secara proposional akan diambil dari dua kecamatan tersebut.

Segi lain yang perlu diperhitungkan adalah dari segi komunikasi, yaitu komunikasi antara anggota dengan pengurus KPBS yang seluruhnya berdomisili di kecamatan Pangalengan (orang-orangnya juga sebagian besar berasal dari Pangalengan pula). Meskipun setiap komda telah dihubungkan dengan jalan yang bisa dilalui kendaraan beroda empat tapi kondisi jalan, lama perjalanan, intensitas kendaraan (kendaraan umum) yang bisa dipergunakan dan biaya perjalanan dari setiap lokasi anggota terhadap pusat kegiatan koperasi akan mempengaruhi tingkat komunikasi (kemudahan ko

munikasi) antara anggota dengan Pengurus atau Badan Pemeriksa Koperasi. Atas dasar ini maka sampel penelitian akan diambil berdasarkan jarak antara lokasi para anggota dengan pusat kegiatan koperasi. Anggota KPBS akan dibagi dalam tiga lokasi penelitian yaitu :

- (a) Daerah sekitar pusat kegiatan koperasi dengan radius sekitar lima km. (Daerah I).
- (b) Daerah di luar pusat kegiatan koperasi dengan radius antara lima sampai 10 km. (Daerah II).
- (c) Daerah di luar pusat kegiatan koperasi dengan radius lebih dari 10 km. (Daerah III).

f. Prosedur dan jumlah sampel penelitian

Dengan mempertimbangkan variasi populasi seperti telah dikemukakan di atas, maka prosedur pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1). Sampel Daerah

- (a) Karena anggota dalam kegiatannya secara operasional dipimpin oleh ketua Komda (suatu komda membawahi satu atau lebih desa) maka sampel daerah akan didasarkan kepada daerah Komda artinya pada Komda mana responden berada bukan pada desa mana.
- (b) Dengan memperhatikan lokasi daerah pemerintahan maka responden akan diambil dari dua wilayah pemerintahan tersebut yaitu dari wilayah Kecamatan Paganalengan dan wilayah kecamatan Kertasari.

- (c) Dan dengan memperhatikan jarak lokasi tempat responden dengan pusat kegiatan koperasi, sampel akan diambil dari ketiga daerah sampel tersebut yaitu dari daerah I, II dan III.
- (d) Setelah memperhatikan konsentrasi anggota, sampel daerah akan diambil sebagai berikut :
- 1.4.1. Dari Daerah I akan diambil : 2 Komda.
 - 1.4.2. Dari daerah II akan diambil : 2 Komda.
 - 1.4.3. Dari daerah III akan diambil: 1 Komda.
- (e) Penentuan sampel daerah dilakukan secara purposip mengingat kondisi populasinya relatif homogin.

2). Sampel individu (anggota)

- (a) Mengingat para anggotanya bersifat homogin dan agar secara statistik merupakan sampel besar pro-movendus akan mengambil sampel anggota sebanyak 5 % dari seluruh populasi dan akan diambil dari kedua kecamatan serta tercakup dalam kegiatan daerah sampel seperti telah dikemukakan pada 1). Dengan populasi sebanyak : 5.474 orang anggota maka sampelnya (5%) menjadi sebanyak 274 orang.
- (b) Setelah memperhatikan konsentrasi anggota dari ketiga daerah tersebut maka jumlah sampel dari masing-masing daerah adalah sebagai berikut :
- (1) Dari daerah I : sebanyak $5\% \times 2575$ anggota
= 130 anggota, yang akan dibagi dalam dua Kom

da yaitu :

- Komda Pangalengan sebanyak : 60 responden.

- Komda Norogtog sebanyak : 70 responden.

(2) Dari daerah II : sebanyak 5% x 1806 anggota = 90 anggota, yang akan dibagi dalam dua komda, yaitu :

- Komda Sukamenak sebanyak : 50 responden.

- Komda Warnasari sebanyak : 40 responden.

(3) Dari daerah III : sebanyak 5% x 1095 anggota = 54 anggota. Seluruhnya diambil dari Komda Citawa.

(c) Pengambilan sampel dari setiap Komda dilakukan secara acak.

g. Responden tambahan

Untuk melengkapi data penelitian ini akan diwawancarai pula :

1) Para anggota Pengurus KPBS (seluruhnya sebanyak 7 orang)

Dengan mengadakan wawancara dan tes kepemimpinan terhadap para anggota Pengurus diharapkan bisa diketahui :

(a) Gaya kepemimpinan mereka dalam memimpin KPBS.

(b) Kebijakan dan hasil-hasil yang dicapai dalam mengelola KPBS.

2) Para anggota Badan Pemeriksa KPBS (seluruhnya 3 orang)

Wawancara dengan anggota BP KPBS ditunjukkan untuk mengetahui :

- (a) Gaya kepemimpinan mereka dalam melaksanakan tugasnya.
 (b) Kebijaksanaan dan hasil-hasil yang dicapai dalam melaksanakan tugasnya sebagai Badan Pemeriksa Koperasi.

3) Para Pembina KPBS :

- (a) Camat Pangalengan.
 (b) Kepala Kantor Departemen Koperasi Kabupaten DT.II Bandung.
 (c) Kepala Dinas Peternakan Kabupaten DT.II Bandung.
 h. Jumlah dan komposisi sampel.

TABEL 3-1
 JUMLAH DAN KOMPOSISI SAMPEL

No.	Jenis Sampel	Jumlah Sampel yang akan diambil		
		Kecamatan	Komda	orang
1.	A n g g o t a	2	5	274
2.	P e n g u r u s	-	-	7
3.	Badan Pemeriksa	-	-	3
4.	P e m b i n a	1	-	3
J u m l a h				287